

***BEHAVIOR THERAPY MELALUI MEDIA FILM UNTUK  
MENINGKATKAN INTENSI PROSOSIAL PADA REMAJA***

**SKRIPSI**



**SRI WAHYUNI  
201610230311148**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2020**

**BEHAVIOR THERAPY MELALUI MEDIA FILM UNTUK  
MENINGKATKAN INTENSI PROSOSIAL PADA REMAJA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai Salah  
satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

**Sri Wahyuni**  
**NIM : 201610230311148**

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH MALANG 2020**



## UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Raya Tlogomas No.264 Telp.(0341) 464318 – 319 Ext. 253, 233, 168 Fax.(0341) 460782 Malang 65144 Indonesia  
Email : psikologi@umm.ac.id Website : psikologi.umm.ac.id

### SURAT KETERANGAN

#### TANDA MENGIKUTI UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Sri Wahyuni  
NIM : 2016010230311148  
Program Studi : Psikologi  
No. Telp : 081270569226  
Judul skripsi : *Behavior Therapy Melalui Media Film Untuk Meningkatkan Intensi  
Prososial Pada Remaja*

Skripsi tersebut telah diperiksa dan diujikan pada tanggal 27 Juli 2020 serta telah diperbaiki  
sebagaimana mestinya.

Demikian surat keterangan ini dibuat.

Malang, 27 Agustus 2020



Ketua Prodi,

Susanti Prasetyaningrum, M.Psi

# **SKRIPSI**

**Dipersiapkan dan disusun oleh:**

**Sri Wahyuni**

**Nim : 201610230311148**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal, 27 Juni 2020  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan**

**memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Malang**

## **SUSUNAN DEWAN PENGUJI :**

**Ketua/Pembimbing I,**

**Sekretaris/Pembimbing II,**

**Dr. Diah Karmiyati, M. Si**

**Sofa Amalia, S.Psi, M.Si.**

**Anggota I**

**Anggota II**

**Dr. Latipun, M. Kes**

**Ahmad Sulaiman, S.Psi., M.Ed (CPEP)**

**Mengesahkan  
D e k a n,**

**Muhamad Salis Yuniardi, M.Si., Ph.D**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 201610230311148

Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :

*"Behavior Therapy Melalui Media Film Untuk Meningkatkan Intensi Prososial Pada Remaja"*

1. Adalah bukan karya orang lain baik, kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas jika digunakan untuk sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 27 Agustus 2020

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Yang Menyatakan



Susanti Prasetyaningrum, S.Psi, M.Psi

Sri Wahyuni

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi dengan judul “Intervensi Media Film untuk Meningkatkan Intensi Prosocial Pada Remaja”. Dalam proses menyelesaikan tugas akhir ini penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Muhammad Salis Yuniardi S.Psi.,M.Psi Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Dr. Diah Karmiyati M.Si selaku dosen pembimbing I dan Ibu Sofa Amalia, S.Psi.,M.Psi selaku dosen pembimbing II yang selalu membantu dan membimbing penulis serta memberikan saran, kritik dan masukan yang membangun kepada penulis.
3. Semua responden yang telah bersedia membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan dan nasehat sehingga penulis lebih semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Saudari ipar, dan kakak kandung penulis yang senantiasa mensupport penulis untuk terus optimis menyelesaikan skripsi.
6. Teman-teman seangkatan khususnya kelas C 2016 yang selalu menemani dan memberi semangat selama kurang lebih 4 tahun belakangan ini.
7. Rekan-rekan Pemuda Indonesia Bisa, dan tim Quran Backpacker yang sudah membantu penulis untuk bertumbuh serta lebih bermanfaat secara nyata bagi masyarakat.
8. Keluarga UKM MTQ yang selalu menginspirasi penulis dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk mewakili UMM pada perlombaan MTQ provinsi hingga Nasional
9. Sahabat taat LSO LISFA yang selalu menjadi alarm bagi penulis untuk semangat berdakwah dilingkungan kampus tercinta
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari tidak ada karya manusia yang sempurna. Sehingga kritik maupun saran sangat membantu dalam mengembangkan diri terutama dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat untuk semua kalangan.

Malang, 27 Agustus 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	iii
DAFTAR LAMPIRAN .....	iv
ABSTRAK.....	1
PENDAHULUAN .....	2
Intensi Prososial .....	4
<i>Behavior Therapy</i> .....	5
Media Film.....	6
<i>Behavior Therapy</i> Media Film untuk Intensi Prososial .....	6
METODE PENELITIAN .....	9
Rancangan Penelitian.....	9
Subjek Penelitian.....	9
Variabel dan Instrumen Penelitian.....	10
Prosedur dan Analisa Data .....	11
HASIL PENELITIAN .....	12
DISKUSI .....	16
SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	18
REFERENSI.....	19
LAMPIRAN .....	20

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan Penelitian .....	9
Tabel 2. Karakteristik Subjek .....	12
Tabel 3. Uji Normalitas dan <i>Homogenitas</i> .....	12
Tabel 4. Skor <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> kelompok eksperimen.....	13
Tabel 5. Skor <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> kelompok Kontrol.....	13
Tabel 6. Skor <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> kelompok Kontrol dan eksperimen .....	13
Tabel 7. Uji <i>Paired Sample t- Test</i> .....	14





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Output Data Excel.....	21
Lampiran 2. Output Data SPSS .....	23
Lampiran 3. <i>Blue Print</i> Intensi Prososial.....	29
Lampiran 4. Skala Penelitian.....	31
Lampiran 5. Modul Intervensi.....	35
Lampiran 6. Lembar Evaluasi Intervensi .....	64
Lampiran 7. <i>Inform Concern</i> Subjek.....	66
Lampiran 8. Uji Verifikasi Data dan Plagiasi.....	68
Lampiran 9. Gambar Evaluasi Intervensi dan <i>Inform Concern</i> Subjek .....	71



# **BEHAVIOR THERAPY MELALUI MEDIA FILM UNTUK MENINGKATKAN INTENSI PROSOSIAL PADA REMAJA**

SRI WAHYUNI

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Cicisriwahyuni34@gmail.com

Masa remaja menjadi salah satu tahap dimana mereka mulai belajar untuk melakukan aktifitas sosial termasuk interaksi sosial. Salah satu sikap positif di lingkungan sosial yang bertanggung jawab diantaranya adalah intensi prososial. Remaja perlu untuk mengeksplorasi sisi positif dari sisi moral seperti intensi prososial. Intensi prososial adalah sebuah tindakan positif dimana individu berkeinginan untuk meringankan beban orang lain dengan kemampuan yang dimiliki dan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Namun belum banyak dari remaja yang dapat mengeksplorasi intensi prososial mereka sehingga hal tersebut perlu ditingkatkan. Salah satu cara yang dapat meningkatkan intensi prososial adalah menggunakan *Behavior Therapy* melalui media film. Media film adalah salah satu bentuk intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran seseorang untuk mempelajari bagaimana memahami dan menemukan wawasan baru dalam melihat ataupun memandang fenomena sosial yang terjadi di sekitar. Penelitian eksperiment dengan *Pretest-Posttest Control Group Design* digunakan untuk melihat pengaruh media film dalam meningkatkan intensi prososial pada remaja. Penelitian ini melibatkan 10 remaja akhir yang berdomisili di kota Malang yang memiliki intensi prososial yang rendah. Penelitian ini menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Kusumaningrum. Hasil penelitian menggunakan *paired sample t test* menunjukkan bahwa adanya peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen dengan nilai (*2 tailed*) sebesar 0,000. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perubahan signifikan ditunjukkan dengan nilai (*2 tailed*) sebesar 0,193.

Kata Kunci : Remaja, Intensi Prososial, *Behavior Therapy* , Media Film

*Adolescence becomes one of the stages where they begin to learn to do social activities including social interactions. One positive behavior in a responsible social environment is prosocial behavior. Teenagers need to explore the positive side of moral behavior such as prosocial behavior. Prosocial behavior is a positive action whereby individuals wish to ease the burden of others with their abilities and without expecting anything in return. However, not many teenagers have been able to explore their prosocial behavior, so that needs to be improved. One way to improve prosocial behavior is to use Behavior Therapy by film media intervention. Film media is one form of intervention that is done to increase one's awareness to learn how to understand and find new insights in seeing or looking at social phenomena that occur around. Experimental research with Pretest-Posttest Control Group Design was used to see the effect of film media in improving prosocial behavior in adolescents. This study involved 10 late adolescents who live in the city of Malang who have low prosocial behavior. This study uses instruments adapted from Kusumaningrum. The results of the study using paired sample t tests showed that there was a significant increase in the experimental group with a value (2 tailed) of 0,000. Whereas in the control group there was no significant change as indicated by the value (2 tailed) of 0.193.*

*Keywords: Adolescence, Prosocial Behavior, Behavior Therapy , Film Media*

Indonesia beberapa tahun terakhir ini dihadapkan pada kenyataan akan beragam konflik. Beberapa contoh konflik yang tampak dan langsung dapat dirasakan adalah keacuhan, ketidakpedulian, dan permusuhan. Pelaku bukan hanya masyarakat awam, namun juga pelajar yang masih berusia remaja. Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang juga memerlukan perhatian cukup besar karena remaja merupakan generasi penerus bangsa. Kenyataannya banyak remaja yang justru menjadi penghambat perkembangan bangsa ini melalui beberapa tindakan yang tidak bermoral dan antisosial, seperti terlibat dalam pengedaran narkoba ataupun terlibat dalam perkelahian pelajar. Disampaikan oleh Simarmata L selaku Kapolresta Malang, ada sebuah kasus yang ditemukan di salah satu SMP di Malang (Kompas TV, 2020) Dikabarkan bahwa seorang siswi terluka parah dan harus diamputasi akibat mendapatkan intensi diskriminasi dan bullying dari teman-temannya. Pada kasus lainnya yang dikemukakan oleh Barron dan Byrne (2005) bahwa ketika seorang wanita remaja sedang mendorong mobilnya yang mogok ditengah jalan sendirian dan tidak ada yang membantu wanita tersebut untuk mendorong mobilnya. Padahal disana banyak pejalan kaki yang lewat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (Darmawan, 2015) di tujuh daerah di Jawa Timur yang menunjukkan adanya indikasi penurunan sosial dan kepekaan terhadap orang lain dan lingkungan. Remaja lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa banyak mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya. Hal ini menyebabkan remaja menjadi semakin individualis dan sikap sosial yang dimiliki semakin pudar. Menurut Mimin (2013) remaja merupakan golongan masyarakat yang mudah terkena pengaruh luar. Hal ini tampak pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Kondisi kebutuhan remaja yang meningkat, memunculkan tugas-tugas baru yang harus dilakukan dan dicapai oleh remaja yang disebut tugas perkembangan.

Santrock (2007) mengemukakan bahwa seseorang yang berada di usia muda akan lebih fokus pada pertumbuhan diri. Intensi positif yang mendukung pertumbuhan diri remaja, misalnya dengan remaja memiliki tingkah laku sosial yang bertanggung jawab (Agustiani, 2009). Menurut Wulandari dan Satiningsih (2018) Masa remaja menjadi salah satu tahap dimana mereka mulai belajar untuk melakukan aktifitas sosial termasuk di sana interaksi sosial. Salah satu intensi positif di lingkungan sosial yang bertanggung jawab, serta perlu dikembangkan pada masa remaja yaitu intensi prososial. Remaja perlu untuk mengeksplorasi sisi positif dari intensi moral seperti intensi prososial (Santrock, 2007).

Myers (Sarwono, 2002) menyatakan bahwa intensi prososial atau altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri. Intensi prososial dapat dimengerti sebagai intensi yang menguntungkan orang lain. Secara konkrit menurut Mussen (Dayakisni dan Hudainiah, 2003) pengertian intensi prososial meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*) mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Intensi prososial mencakup segala bentuk tindakan yang menguntungkan dan dilakukan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif menolong. Intensi prososial bermanfaat bagi masyarakat di dalam interaksi sosial. Hal ini yang membuat intensi prososial menjadi bagian atau norma sosial. Tiga norma yang paling penting didalamnya adalah tanggung jawab sosial, saling keterlibatan dan keadaan sosial (Sears, Freedman, dan Peplau, 1994). Menurut Nuriana (2018) Intensi prososial sangat penting dimiliki oleh individu terutama remaja akhir. Karena secara individu kita merupakan makhluk sosial yang sangat mementingkan bantuan dan pertolongan orang lain. Ketika presentasi menolong dan peduli dengan orang lain sangat rendah prosentasinya maka yang terjadi adalah buruknya

karakter pada individu tersebut. Hal tersebut akan memicu individu untuk menjadi pribadi acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Sulistyowati (2016) Rendahnya intensi prososial dapat memicu munculnya intensi antisosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nantel dan Vivier (Maibom, 2014) didapatkan hasil bahwa remaja memiliki kecenderungan prososial yang menurun pada rentang usia 10 hingga 15 tahun. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg, Cumberland, dkk ( Padilla Walker dan Carlo, 2014) yang menemukan hasil sedikit berbeda. Bahwa intensi menolong meningkat ketika usia 15 atau 16 tahun hingga 17 atau 18 tahun namun akan menurun pada usia 17 hingga 21 atau 22 tahun. Selain faktor usia faktor motivasi juga mempengaruhi intensi prososial pada remaja. Seseorang cenderung melakukan sesuatu jika mereka mendapatkan *reward* atas apa yang akan mereka lakukan dan intensi akan cenderung menurun ketika mereka tidak mendapatkan apa-apa dari lingkungan.

*Behavior therapy* adalah teknik dalam menyelesaikan tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Menurut Martin (2010) penerapan terapi perilaku atau *Behavior Therapy* dapat merubah pola pikir yang negatif menjadi positif, intensi yang rendah menjadi lebih tinggi. Beberapa cara pengubahan tingkah laku berupa peningkatan intensi prososial menurut Brigdham (Dayakisni dan Hudainiah, 2009) Salah satunya dengan penayangan model intensi sosial. Banyak intensi manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan cara meniru. Bandura dan Ross (Sulistyowati,2016) menyatakan bahwa kehidupan maupun model dari video memberikan efek yang sama dalam pembentukan intensi individu. Penelitian mendukung lainnya dilakukan oleh Bryan dan Walbek (Sulistyowati, 2016) yang meneliti tentang efek prososial program televisi publik untuk anak- anak. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa model televisi prososial memberikan pengaruh positif pada orientasi prososial anak. Penelitian yang dilakukan oleh Husniyatur R (2020) juga serupa, didapatkan hasil bahwa intervensi media film dapat meningkatkan intensi empati pada siswa SMP 13 Samarinda. Empati merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam intensi prososial.

Mengamati model prososial dapat memiliki efek priming (stimulus dari suatu objek memberi pengaruh kepada persepsi individu) yang bersosialisasi dengan anggapan positif tentang sifat-sifat manusia dalam diri individu pengamat. Metode yang sesuai dengan cara tersebut adalah media film. Menurut Joseph (2015) media film adalah teknik terapeutik khusus yang di dalamnya menggunakan film komersial yang dipilih untuk mendapatkan arti terapeutik pada klien tentang pandangan terhadap individu atau orang lain. Teknik intervensi ini pernah digunakan oleh Niva (2016) dalam penelitiannya untuk meningkatkan intensi prososial pada siswa Boarding School Makassar.

Permasalahan yang dialami dalam penelitian ini adalah rendahnya intensi prososial pada remaja akhir yang berdomisili di kota malang. Berdasarkan uji skala yang dilakukan secara random, diambil sample subjek sebanyak 19 orang yang mana 10 diantaranya memiliki skor prososial yang rendah dan 5 diantaranya tidak pernah sekalipun mengikuti aktivitas sosial. Alasan peneliti menggunakan remaja akhir karena remaja perlu untuk mengeksplorasi sisi positif dari intensi moral seperti intensi prososial. Remaja akhir merupakan fase sebelum tahap dewasa yang mana nantinya akan masuk kedalam lingkungan masyarakat dan banyak berinteraksi dengan masyarakat. Namun sebelum masuk kedalam tindakan intensi prososial, remaja perlu terlebih dahulu mendapatkan *sense* akan intensi prososial itu sendiri. Oleh karena itu hal yang perlu ditingkatkan lebih awal berupa intensi prososial. Intensi prososial adalah suatu keinginan individu untuk melakukan tindakan sukarela yang memiliki konsekuensi positif yang dimaksudkan untuk menolong, membantu, dan meringankan bantuan orang lain. Sesuai dengan devinisi yang peneliti jelaskan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa Intensi prososial subjek cukup rendah. Hal itu peneliti buktikan dengan keterangan yang disampaikan oleh subjek tentang apa yang dia rasakan yaitu intensi prososial subjek masih cukup rendah.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas ditemukan rumusan masalah pada penelitian ini

yaitu apakah *Behavior Therapy* menggunakan media film dapat meningkatkan intensi prososial pada remaja akhir. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat efektifitas *Behavior Therapy* menggunakan media film untuk meningkatkan intensi prososial pada remaja akhir. Di ketahui bahwa minimnya hasil penelitian terkait intervensi media sehingga menjadi dasar pemikiran untuk membahas topik ini. Peneliti masih menemukan sedikit literatur yang membahas tentang intervensi media film sebagai sarana meningkatkan intensi prososial pada remaja akhir. Sedangkan dapat kita pahami bahwa menonton merupakan aktifitas paling mengesankan bagi banyak orang terutama remaja. Sehingga proses meniru akan mudah dilakukan jika dengan menyaksikan tayangan pada media khususnya melalui film komersial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teori yakni dengan adanya media film bisa menjadi sumbangan metode intervensi bagi peneliti selanjutnya. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan media film dapat meningkatkan intensi prososial pada remaja. Sehingga remaja dapat memenuhi kebutuhan sosialnya dengan meningkatnya intensi sosial dan memudahkan mereka dalam berinteraksi dengan orang sekitar.

### **Intensi Prosocial**

Intensi prososial merupakan sebuah keinginan subjektif seseorang untuk melakukan sesuatu perilaku meringankan beban orang lain tanpa menginginkan motif lain atas tindakan yang dilakukan (Fishbein dan Ajzen, 1975). Menurut Eisenberg dan Mussen (Dayakisni dan Hudainiah, 2009) prososial merupakan tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu dan menguntungkan individu atau kelompok individu lain.

Output dari intensi prososial adalah perilaku prososial. Mussen (1989) menyatakan bahwa perilaku prososial dilakukan secara sukarela dan bukan karena paksaan. Meskipun perilaku prososial ditujukan untuk memberikan konsekuensi positif (bantuan) bagi orang lain, intensi prososial dapat dilakukan untuk berbagai alasan. Baron, dan Bryne (2003) mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu manfaat langsung kepada orang yang melakukan tindakan menolong tersebut, dan bahkan mungkin memberikan risiko bagi orang yang menolong.

Kartono (2003) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu perilaku sosial yang menguntungkan di dalamnya terdapat unsur-unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan altruisme. Perilaku prososial dapat memberikan pengaruh bagaimana individu melakukan interaksi sosial. Sears, Freedman, dan Peplau (1994) memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain, individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial. Seseorang dikatakan berintensitas prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi. Berdasarkan definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa intensi prososial adalah sebuah tindakan positif dimana individu berkeinginan untuk meringankan beban orang lain dengan kemampuan yang dimiliki dan tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Mussen (Dayakisni dan Hudainiah, 2009) menyatakan bahwa aspek-aspek intensi prososial meliputi 5 hal yaitu : (1) *Sharing*, yaitu intensi untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka. (2) *cooperation*, yaitu intensi untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. (3) *Helping*, yaitu intensi untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. (4) *Honesty*, yaitu intensi

untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang. (5) *Generosity*, yaitu kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi intensi prososial menurut Raven dan Rubin (1983) antara lain, (1) tanggung jawab. Dalam keadaan sendiri seseorang melihat orang lain membutuhkan pertolongan. Hal ini dikarenakan seseorang merasa tidak atau kurang dituntut tanggung jawabnya dengan kehadiran orang lain didekatnya, maka individu tersebut cenderung menyerahkan tanggung jawab kepada orang lain yang dirasa mampu. (2) Tingkat ketergantungan, seseorang ditolong akan lebih tinggi intensi individu untuk melakukan tindakan tidak menolong orang lain. (3) Biaya menolong, bila biaya menolong baik yang diperkirakan harus dikeluarkan harus terlalu banyak, maka kecil kemungkinan muncul niatan bagi individu untuk melakukan perilaku prososial. (4) Sosialisasi, adanya model pola asuh, sosialisasi maupun ideologi yang diterima dan dipelajari individu akan sangat mempengaruhi perilaku individu untuk menolong sesama pada masa yang akan datang. Clark (Istiana, 2016) perilaku prososial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara umum. Goleman (2004) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja, namun perilaku prososial dan kecerdasan emosi juga berperan aktif dalam mempengaruhi keberhasilan individu.

Salah satu yang tergabung menjadi elemen masyarakat atau sosial adalah remaja. Kondisi kebutuhan remaja yang meningkat, memunculkan tugas-tugas baru yang harus dilakukan dan dicapai oleh remaja yang disebut tugas perkembangan. Papalia, et al (2009) mengemukakan bahwa seseorang yang berada di usia muda akan lebih fokus pada pertumbuhan diri. Perilaku positif yang mendukung pertumbuhan diri remaja, misalnya dengan remaja memiliki tingkah laku sosial yang bertanggung jawab (Agustiani, 2009). Salah satu intensi positif di lingkungan sosial yang bertanggung jawab, serta perlu dikembangkan pada masa remaja yaitu intensi prososial. Remaja perlu untuk mengeksplorasi sisi positif dari intensi moral seperti intensi prososial (Santrock, 2007).

Menurut Nuriana (2018) Perilaku prososial sangat penting dimiliki oleh individu terutama remaja akhir. Karena secara individu kita merupakan makhluk sosial yang sangat memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain. Ketika presentasi menolong dan peduli dengan orang lain sangat rendah, maka yang terjadi adalah buruknya karakter pada individu tersebut. Hal tersebut akan memicu individu untuk menjadi pribadi acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Sulistyowati (2016) Rendahnya perilaku prososial dapat memicu munculnya intensi antisosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nantel dan Vivier (Maibom, 2014) didapati hasil bahwa remaja memiliki kecenderungan prososial yang menurun pada rentang usia 10 hingga 15 tahun. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg, Cumberland, dkk (Padilla Walker, dan Carlo 2014) yang menemukan hasil sedikit berbeda. Bahwa intensi menolong meningkat ketika usia 15 atau 16 tahun hingga 17 atau 18 tahun namun akan menurun pada usia 17 hingga 21 atau 22 tahun.

### ***Behavior Therapy***

Menurut Marquis (2009) terapi tingkah laku adalah suatu teknik yang menerapkan informasi-informasi ilmiah guna menemukan pemecahan masalah manusia. Jadi tingkah laku berfokus pada bagaimana orang-orang belajar kondisi apa saja yang menentukan tingkah laku. Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk, bagus atau jelek. Manusia mempunyai potensi untuk bertingkah laku baik atau buruk, tepat atau salah berdasarkan bekal keturunan dan lingkungan, terbentuk pola bertingkah laku yang jadi khas kepribadian.

Manusia mampu untuk berefleksi atas tingkah lakunya sendiri, menangkap apa yang dilakukannya dan mengatur serta mengontrol perilakunya sendiri. Individu dapat memperoleh dan membentuk sendiri tingkah laku yang ada. Individu dapat mempengaruhi perilaku orang lain dan dirinya dipengaruhi oleh orang lain. Stimulus menjadi pemicu yang menyebabkan munculnya perilaku dari individu. Stimulus dapat berasal dari tindakan orang sekitar atau



tontonan yang individu saksikan lewat layar komersial.

### **Media Film**

Menurut Berg Cross, Jennings (1990) media film adalah teknik terapeutik khusus yang di dalamnya menggunakan film komersial yang dipilih untuk mendapatkan arti terapeutik pada klien tentang pandangan terhadap individu atau terhadap orang lain. Film menyajikan potensi kekuatan baru untuk menerangi kedalaman pengalaman manusia. Media film membuat kekuatan itu sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran. Melalui media film subjek akan mempelajari bagaimana memahami dan menemukan wawasan baru dalam melihat ataupun memandang fenomena sosial yang terjadi di sekitar. Bandura dan Ross (Sulistyowati 2016) menyatakan bahwa kehidupan maupun model dari video memberikan efek yang sama dalam pembentukan intensi individu. Modeling dalam penerapan media film berperan sebagai proses belajar observasi dimana intensi individu atau kelompok model bertindak sebagai stimuler gagasan, sikap, atau perilaku dan intensi pada orang lain yang melakukan observasi terhadap penampilan dan aktivitas model. Niva (2016) mengatakan bahwa media film dapat menjadi intervensi yang bermanfaat bagi anak-anak, remaja dan orang dewasa.

Niva (2016) mengatakan bahwa didapati sebuah penelitian terbaru menunjukkan bahwa proses pembelajaran dipercepat dan tingkat retensi meningkat bila konten metaforis bermakna (yang dimaksud disini adalah film atau video) digunakan sebagai proses pembelajaran. Film termasuk ke dalam kategori audiovisual yang menyajikan tampilan gerak dan suara. Gambar gerak sebagai rangsangan untuk indera penglihatan subjek dan suara untuk merangsang pendengaran subjek. Penggabungan pendengaran dan penglihatan akan memudahkan subjek untuk memperoleh informasi dengan lengkap.

Tujuan dari penggunaan media film menurut Byrd (Joseph, 2015) adalah sebagai potensi sarana untuk membuka diskusi dalam terapi. Niva (2016) mengemukakan bahwa dalam media film subjek akan diajak untuk mengeksplorasi dan memahami alur cerita dan karakter tokoh untuk membangkitkan semangat di alam bawah sadar sampai kepada pemaknaan terhadap skenario film yang telah disaksikan. Dari pemaknaan film tersebut memberi sebuah inspirasi bagi yang menonton sebagai sebuah sarana untuk meningkatkan intensi prososial (Niva, 2016). Menurut Arsyad (Auliyah dan Elia, 2016) dalam proses pembelajaran film memiliki fungsi yang terkait pada dua hal, yaitu tujuan kognitif dan tujuan afektif. Berdasarkan tujuan kognitif film mampu membantu individu dalam mempelajari manfaat atau inspirasi yang terkandung di dalam film. Film juga dapat mengajarkan penonton sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya secara langsung. Sedangkan dari segi afektif film dapat mempengaruhi emosi dan sikap seseorang. Semakin terfokus perhatian pada film yang ditonton ditambah juga semakin seringnya pengamatan terhadap model yang ada di dalam film maka semakin besar kemungkinan intensi model akan ditiru oleh penonton di kehidupan nyata.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Niva (2016) didapatkan hasil bahwa teknik media film mampu menjadi metode yang kuat dalam meningkatkan karakteristik positif dan mengurangi karakteristik negatif. Intensi prososial yang rendah merupakan karakteristik negative yang perlu diberikan layanan sehingga menjadi karakteristik positif. Penelitian tersebut kembali dikuatkan oleh penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nuriana (2018) didapatkan hasil bahwa siswa yang mengikuti intervensi media film mengalami peningkatan dalam interaksi sosial dan juga intensi prososial dari rendah menuju sedang hingga tinggi.

### ***Behavior Therapy Media Film untuk Intensi Prososial***

Perilaku prososial yaitu suatu perilaku yang bersifat sukarela dalam berinteraksi sosial karena menguntungkan masyarakat. Hal senada dengan Clark (Istiana, 2016) yang memaparkan bahwa intensi prososial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain atau masyarakat secara umum. Goleman (2004) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja, namun intensi prososial dan kecerdasan emosi juga berperan aktif dalam mempengaruhi keberhasilan individu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (Darmawan, 2015) banyak orang yang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan. Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan

sosialnya. Menurut Mimin (2013) remaja merupakan golongan masyarakat yang mudah kena pengaruh luar. Hal ini tampak pada kecenderungan untuk lebih mementingkan

diri sendiri daripada orang lain. Kondisi kebutuhan remaja yang meningkat, memunculkan tugas-tugas baru yang harus dilakukan dan dicapai oleh remaja yang disebut tugas perkembangan. Salah satu perilaku positif di lingkungan sosial yang bertanggung jawab, serta perlu dikembangkan pada masa remaja yaitu intensi prososial. Remaja perlu untuk mengeksplorasi sisi positif dari intensi moral seperti intensi prososial (Santrock, 2007).

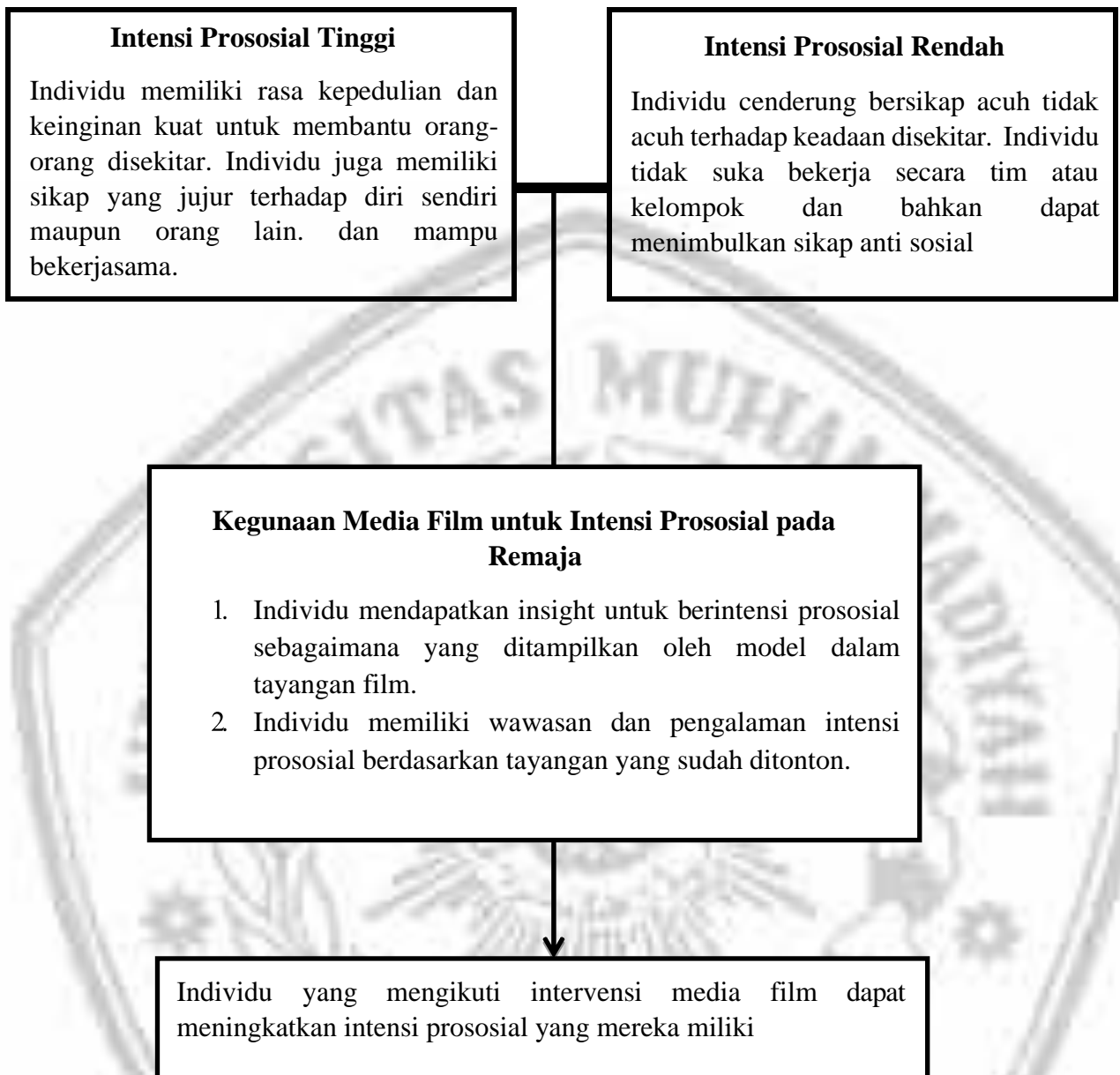
Menurut Martin (2010) penerapan terapi perilaku atau *Behavior Therapy* dapat merubah pola pikir yang negatif menjadi positif, intensi yang rendah menjadi lebih tinggi. *Behavior therapy* adalah teknik dalam menyelesaikan tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Beberapa cara meningkatkan perilaku prososial menurut Brighdham (Dayakisni dan Hudainiah, 2009) Salah satunya dengan penayangan model intensi sosial. Banyak intensi manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan cara meniru. Apalagi mengamati model prososial dapat memiliki efek priming yang bersosialisasi dengan anggapan positif tentang sifat-sifat manusia dalam diri individu pengamat. Pembentukan perilaku prososial dapat kita lakukan dengan sering memberikan stimulus tentang intensi- intensi baik (membantu orang yang kesulitan dan lain sebagainya). Semakin sering seseorang memperoleh stimulus, misalnya melalui media massa semakin mudah akan melakukan proses imitasi (meniru) terhadap intensi tersebut. Menurut Frisnawati (2012) Remaja umumnya belajar berperilaku dengan melakukan proses *imitasi* atau meniru. Metode yang sesuai dengan cara tersebut adalah media film. Dalam hal ini peneliti akan fokus kepada perubahan intensi prososial remaja menggunakan tontonan film komersial yang sudah dipilih.

Suarez (Tri Juliantika, 2017) mengatakan bahwa media film adalah proses menggunakan film dalam terapi sebagai metafora untuk meningkatkan pertumbuhan dan wawasan klien. Teknik intervensi ini pernah digunakan oleh Niva (2016) dalam penelitiannya untuk meningkatkan intensi prososial pada siswa Boarding School Makassar. Bandura dan Ross (Sulistyowati, 2016) menyatakan bahwa kehidupan maupun model dari video memberikan efek yang sama dalam pembentukan intensi individu. Menurut Gregerson (2010) dalam pemilihan film dapat dilakukan oleh peneliti, individu ataupun kelompok. Film yang dipilih hendaknya memberikan pemahaman diri, wawasan lebih besar serta bermanfaat. Peneliti harus memilih film yang sesuai dengan kebutuhan serta tujuan dari kelompok atau individu yang akan diterapi. Film yang digunakan haruslah bebas dari unsur sara, kekerasan dan pelecehan seksual ( Suwanto dan Nisa, 2017).

Gambaran pelaksanaan media film diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Niva (2016) yang melaksanakan proses intervensi menggunakan media film dengan enam kali pertemuan. Empat kali pertemuan dalam rangka pelaksanaan media film kepada subjek penelitian. Satu kali pertemuan untuk *Focus Group Discussion*. Dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan *Post-test*. Pertemuan pertama dilakukan untuk melaksanakan *Pre-test* dengan tujuan untuk mengetahui tingkat intensi prososial subjek sebelum diberikan perlakuan. Pada pertemuan kedua dilaksanakannya pembagian sampel yakni ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada pertemuan ketiga, keempat, kelima, dan keenam adalah proses dimana intervensi media film dilakukan. Saat pemutaran film peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh sampel selama pemberian perlakuan. Pada setiap akhir kegiatan media film subjek penelitian diminta untuk melaksanakan diskusi berdasarkan hasil tontonan. Pada pertemuan ketujuh dilaksanakan sesi *Focus Group Discussion*. Selanjutnya pada sesi terakhir diadakanlah kegiatan *Post-test* untuk melihat efektivitas sekaligus perbandingan hasil dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



## Kerangka Berpikir Intervensi Media Film untuk Meningkatkan Intensi Prososial pada Remaja



### Hipotesa

Berdasarkan penjelasan teoritik yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *Behavior Therapy* menggunakan media film dapat meningkatkan intensi prososial pada remaja.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen menurut Sugiyono (2016) adalah salah satu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Desain eksperimen yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Rancangan ini menggunakan dua kelompok subjek yang dibandingkan berdasarkan pengamatan atau pengukuran atas variabel terikat. kedua kelompok diamati atau diukur dua kali, yaitu sebelum perlakuan atau sebelum diberikannya variabel bebas. kedua kelompok dipilih melalui pembagian secara acak sehingga keduanya dapat dianggap sama satu-satunya perbedaan adalah apa yang terjadi antara kedua pengukuran. (Soehartono, 2004). Jenis penelitian ini menggunakan dua kelompok yang membandingkan variabel terikat antara sebelum dan sesudah perlakuan.

**Tabel 1. Rancangan Penelitian**

	Pretes	Variabel terikat	Postes
R	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
R	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

*Keterangan:*

R : Kelompok dipilih secara *Simple Random Sampling*

O<sub>1</sub>: Pretes pada kelompok eksperimen

O<sub>2</sub>: Postes pada kelompok eksperimen

X: Perlakuan pada kelompok eksperimen berupa psikoedukasi intensi prososial, intervensi media film dan *Focus Group Discussion*

O<sub>3</sub>: Pretes pada kelompok kontrol

O<sub>4</sub>: Postes pada kelompok kontrol

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 18-22 tahun yang berdomisili di kota Malang yang telah mengisi skala intensi prososial dan memiliki skor intensi prososial dengan rentang sedang hingga rendah. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi adanya peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu teknik dari *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan yaitu kriteria skor intensi prososial yang diukur dengan menggunakan skala intensi prososial, yang mana hasil dari pengukuran tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki skor intensi prososial di bawah rata-rata. Setelah peneliti mendapatkan kriteria subjek yang dibutuhkan maka akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan kelompok yang akan mendapatkan perlakuan intervensi adalah experiment.

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini ada 2, yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “Media Film” sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yakni “Intensi Prososial”. Media Film berlaku sebagai variabel bebas dalam penelitian ini merupakan suatu teknik intervensi atau terapeutik khusus yang di dalamnya menggunakan film komersial yang dipilih untuk mendapatkan arti terapeutik pada klien tentang pandangan terhadap individu atau orang lain Berg, Jennings, Barunch (1990). Bentuk kegiatan ini yaitu menonton film sebanyak 4 kali yang dibagi dalam empat sesi. Setiap sesi bertujuan untuk menstimulasi subjek agar memiliki intensi prososial yang baik.

Definisi operasional dari variabel bebas yaitu intensi prososial adalah suatu keinginan individu untuk melakukan perilaku prososial yaitu sebuah perilaku yang ditujukan untuk menolong orang lain dengan tanpa mengharapkan imbalan dari pertolongannya tersebut sehingga orang yang ditolong bisa mendapatkan keuntungan positif baik secara materi, fisik maupun psikologis. Intensi prososial diukur dengan skala intensi prososial yang diadaptasi dari Kusumaningrum (dalam Caprara, Alessandri, Eisenberg, 2012). Skala terdiri dari 5 aspek yang merujuk pada teori Eisenberg dan Mussen (Dayakisni dan Hudainiah, 2006) aspek-aspek perilaku prososial yang dikemukakan oleh Eisenberg dan Mussen (Dayakisni dan Hudainiah, 2006) terdapat 5 hal yaitu, (1) berbagi, (2) kerjasama, (3) menolong, (4) berbuat jujur, (5) dan berderma. Skor total item yang diperoleh menunjukkan seberapa tinggi intensi prososial yang dimiliki subjek.

Jumlah item yang digunakan sebanyak 31 butir pernyataan. Berdasarkan hasil pengujian validitas pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai  $r_{hitung}$  masing masing pernyataan lebih besar dari  $r_{tabel}$  (0,3246), sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini valid. Adapun pengujian realibilitas instrumen menggunakan program SPSS. Pengujian reliabilitas diketahui nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh sebesar 0,895. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian skala intensi prososial. Pada penelitian ini nantinya akan mengumpulkan skor *pretest* dan *posttest* pada subjek penelitian. Metode yang dipakai untuk mengukur reliabilitas alat ukur adalah *test-retest*. Dalam metode ini satu alat ukur digunakan dua kali pada kelompok individu pada waktu yang berbeda (Soehartono, 2004). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert ini terdiri dari pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu atau menunjukkan ciri tertentu yang akan diukur (Soehartono, 2004).

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan kemampuan subjek yaitu kemampuan subjek dalam meningkatkan intensi prososialnya. Skala intensi prososial terdiri dari lima alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Dengan memiliki masing-masing skor yang berbeda. Apabila pernyataan positif (*favorable*) maka jawaban Sangat Setuju (SS) skornya 5, Setuju (S) skornya 4, Kurang Setuju (KS) skornya 3, Tidak Setuju (TS) skornya 2, Sangat Tidak Setuju (STS) skornya 1. Sebaliknya, apabila pernyataan bersifat negatif (*Unfavorable*) jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) skornya 5, Tidak Setuju (TS) skornya 4, Kurang Setuju (KS) skornya 3, Setuju (S) skornya 2, Sangat Setuju (SS) skornya 1. Modul Media Film yang dibuat oleh peneliti sudah melewati tahap revisi dan penilaian dari dua orang dosen yang juga berprofesi sebagai psikolog. Modul media film sudah disesuaikan dengan situasi saat ini yang mengharuskan segala aktifitas intervensi melalui jalur online.

## Prosedur Penelitian dan Analisa Data

Penelitian ini terdiri dari tiga persiapan. Pertama adalah persiapan, tahap persiapan ini dimulai dari mencari referensi intervensi Media Film sebagai pemberian perlakuan. Selanjutnya adalah menyusun skala yang akan digunakan untuk mengukur intensi prososial. Skala prososial yang digunakan diadaptasi dari Kusumaningrum (dalam Caprara, Alessandri, Eisenberg, 2012). Instrumen tersebut kemudian dilakukan tryout pada 12 April 2020 kepada 37 remaja yang memiliki rentang usia 18-22 tahun dan melakukan *expert judgment* kepada dua orang dosen psikologi yang berprofesi sebagai psikolog. Selanjutnya peneliti melaksanakan pretest pada tanggal 02 Mei 2020 untuk menentukan subjek yang akan dipilih untuk mengikuti pelatihan dengan melihat skor yang rendah pada skala penelitian. Total subjek yang mengisi skala penelitian berjumlah 19 orang. Setelah itu peneliti membagi subjek ke dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK). Pembagian kelompok eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK) dilakukan dengan menggunakan metode *randomized matching* dimana nilai pada pretest diurutkan dari nilai tertinggi sampai nilai terendah, kemudian subjek dengan nilai terendah akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK). Total subjek eksperimen dan kontrol berjumlah 10 orang dibagi menjadi dua yaitu 5 orang kelompok eksperimen (KE) dan 5 orang kelompok kontrol (KK). Selanjutnya kelompok eksperimen diberikan perlakuan atau kegiatan intervensi, sedangkan kelompok kontrol melakukan kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan tema pelatihan yang diberikan kepada kelompok eksperimen.

Tahap pemberian perlakuan atau kegiatan intervensi pada kelompok eksperimen (KE) dengan diberikannya pelatihan. Kegiatan intervensi yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Niva (2016) proses intervensi menggunakan Media Film dengan delapan kali pertemuan. Namun dalam hal ini peneliti menambahkan satu sesi yaitu sesi Psikoedukasi mengenai intensi prososial sebelum diberikan perlakuan Media Film. Selanjutnya tiga kali pertemuan dalam rangka pelaksanaan Media Film kepada subjek penelitian. Satu kali pertemuan untuk *Focus Group Discussion*. Kemudian satu kali pertemuan untuk melaksanakan *Post-test*. Pertemuan pertama dilakukan untuk melaksanakan *Pre-test* dengan tujuan guna mengetahui tingkat intensi prososial remaja sebelum diberikan perlakuan. Skala prososial disebar menggunakan google form (*online*). Selanjutnya dilakukan pembagian sampel yakni ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peserta yang dipilih menjadi kelompok eksperimen diberikan *inform concern* sebagai bentuk kesepakatan tertulis antara peserta dengan peneliti. Pada pertemuan ketiga dilaksanakan psikoedukasi kepada peserta melalui *virtual* berupa materi intensi prososial. Kegiatan dilaksanakan selama 30 menit dengan rangkain kegiatan materi psikoedukasi oleh peneliti dilanjutkan dengan diskusi terkait materi bersama peserta penelitian.

Pada pertemuan keempat, kelima, dan keenam adalah proses dimana intervensi Media Film dilakukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 jenis film yang berbeda untuk setiap sesi. Judul film yaitu, *Jembatan Pensil*, *Dancing in the Rain*, serta kompilasi short movie yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta yakni mengandung aspek intensi prososial. Peserta juga diminta untuk menuliskan nilai intensi prososial yang mereka temukan selama film tayang, kemudian hasil resum tersebut didiskusikan bersama setelah menonton. Pada pertemuan ketujuh dilaksanakan sesi *Focus Group Discussion*. Materi pada sesi *Focus Group Discussion* adalah resume dari seluruh rangkuman yang telah ditulis peserta ketika menonton film di setiap sesi sebelumnya. Terakhir pada sesi penutup diadakanlah kegiatan *Post-test* menggunakan skala intensi prososial untuk melihat efektivitas sekaligus perbandingan hasil dari kelompok eksperimen ketika sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan intervensi dengan kelompok kontrol.

Tahap terakhir yakni tahap setelah diadakannya penelitian. Peneliti akan menganalisis dan mengambil kesimpulan penelitian berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan. Pada tahapan ini termasuk didalamnya pengolahan, analisa data. Adapun tahap analisa data dilakukan dengan melihat perubahan pada rata-rata intensi prososial melalui media film dari *pre-test* dan *post-test* masing-masing kelompok penelitian. Setelah itu untuk melihat signifikansi perubahannya

peneliti menggunakan SPSS versi 21 dengan uji *Paired Sample T- test* jika data berdistribusi normal. Perubahan *pre-test* dan *post-test* bisa dikatakan signifikan apabila nilai *Asmpy. Sig. (2-tailed)* < 0,05. Uji normalitas dan homogenitas yang digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan uji *Kolmogorv-Smirnov* dan pengujian homogenitas untuk melihat homogenitas data yang ada dalam penelitian agar penelitian hipotesis dapat dilaksanakan.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil-hasil penelitian yang kemudian akan dijabarkan dalam uraian dibawah ini. Data awal yang akan dijabarkan terlebih dahulu yaitu karakteristik subjek yang memiliki kontribusi sebagai subjek penelitian. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 2. Karakteristik Subjek**

Kelompok	Nama	L/P	Usia	Domisili	Jumlah Aktifitas Sosial Yang dilakukan
Kontrol	S1	P	19	Batu	kurang dari 3x
	S2	L	19	Notojoyo, malang	kurang dari 3x
	S3	L	22	Sawojajar malang	kurang dari 3x
	S4	P	22	Ngantang	kurang dari 3x
	S5	P	20	Notojoyo malang	kurang dari 3x
Eksperimen	S6	L	18	Malang	tidak pernah
	S7	L	22	Merjosari malang	tidak pernah
	S8	P	18	Malang	tidak pernah
	S9	L	22	Malang	tidak pernah
	S10	P	19	Malang	tidak pernah

Dari klasifikasi tabel 3 dapat diketahui karakteristik subjek penelitian pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah berdasarkan jumlah aktifitas sosial yang pernah dilakukan. Subjek penelitian merupakan remaja akhir dengan rentang usia 18 sampai 22 serta memiliki skor intensi prososial rendah hingga sedang.

**Tabel 3. Uji Normalitas dan Homogenitas**

Variabel	Normalitas Kolmogorov-Smirnov			Homogenitas Levene Statistik	
	Statistic	D f	Sig.	Levene'S	Sig
Posttest Eksperimen	0,281	5	0,200*	3,334	0,105
Pretest Eksperimen	0,243	5	0,200*	3,334	0,105
Posttest Kontrol	0,199	5	0,200*	0,037	0,852
Pretest Kontrol	0,249	5	0,200*	0,037	0,852

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorv-Smirnov* dengan program SPSS diperoleh nilai signifikan seluruh variabel >0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Selanjutnya pada tabel diatas juga dapat diketahui hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikan >0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan. Berikut akan diuraikan hasil skor pretest dan posttest kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan intervensi media film.

**Tabel 4. Skor Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen**

Nama	Skor Pretest	Skor Posttest	Selisih Skor
S6	90,00	145,00	55
S7	76,00	140,00	64
S8	80,00	118,00	38
S9	78,00	127,00	49
S10	87,00	139,00	52
<b>Rata-Rata</b>	<b>82,2</b>	<b>133,8</b>	<b>51,6</b>

Berdasarkan tabel 5 diketahui rata-rata skor intensi prososial kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan sebesar 82,2. Nilai rata-rata skor *post-test* kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan intervensi media film mengalami peningkatan menjadi 133,8 dengan rata-rata selisih peningkatan sebesar 51,67. Selisih peningkatan skor intensi prososial tertinggi dialami oleh subjek S7 dengan skor selisih sebesar 64 dan skor selisih peningkatan intensi prososial terendah dialami oleh subjek S8 dengan nilai sebesar 38.

**Tabel 5. Skor Pre-test dan Post-test Kelompok Kontrol**

Nama	Skor Pretest	Skor Posttest
S1	105	105
S2	106	113
S3	97	109
S4	94	108
S5	103	98
<b>Rata-Rata</b>	<b>101</b>	<b>106,6</b>

Berdasarkan tabel 6 diketahui rata-rata skor *post-test* intensi pososial remaja sebesar 106,6. Tidak terjadi peningkatan yang besar pada skor intensi prososial remaja pada kelompok kontrol, terbukti dengan nilai skor rata-rata *pre-test* yang diperoleh sebelumnya sebesar 101. Perbedaan gambaran skor intensi prososial subjek penelitian pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6. Skor Pre-test dan Post-test Kelompok Kontrol dan Eksperimen**

Kontrol			Eksperimen		
Nama	Skor Pretest	Skor Posttest	Nama	Skor Pretest	Skor Posttest
S1	105	105	S6	90,00	145,00
S2	106	113	S7	76,00	140,00
S3	97	109	S8	80,00	118,00
S4	94	108	S9	78,00	127,00
S5	103	98	S10	87,00	139,00
<b>Rata-Rata</b>	<b>101</b>	<b>106,6</b>	<b>Rata-Rata</b>	<b>82,2</b>	<b>133,8</b>

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa perbedaan rata-rata skor *post-test* pada kelompok eksperimen jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan skor pada kelompok kontrol. Selisih rata-rata skor yaitu sebesar 27,2 menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan kepada kelompok eksperimen dapat meningkatkan intensi prososial pada subjek. Namun disini peneliti belum dapat mengetahui dengan pasti faktor bias yang meningkatkan intensi prososial pada 4 subjek kelompok kontrol. Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi kenaikan dan perbedaan skor intensi prososial remaja pada kelompok eksperimen, sekaligus melihat signifikansi pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan maka akan dilakukan pengujian dengan menggunakan uji *paired sample t test*. Signifikansi perubahan skor *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dapat dijabarkan melalui hasil pengujian *paired sample t test* pada tabel berikut:



**Tabel 7. Uji Paired Sample t Test**

Kelompok	Paired Samples Test	
	t	Sig. (2-tailed)
<b>Pretest Kontrol - Posttest Kontrol</b>	4	0,193
<b>Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen</b>	4	0,000

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji *paired sample t test* pada kelompok eksperimen diperoleh nilai *Sig. (2 tailed)* sebesar 0,000. Nilai *Sig. (2 tailed)*  $< 0,05$ , hasil tersebut membuktikan adanya perbedaan yang signifikan terhadap skor intensi prososial

pada kelima subjek penelitian sebelum dan sesudah diberikan pelakuan dengan menggunakan intervensi media film. Hasil pengujian pada kelompok kontrol menunjukkan nilai *Sig. (2 tailed)* yang diperoleh sebesar 0,193. Nilai *Sig. (2 tailed)*  $0,193 > 0,05$ , artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil skor intensi prososial kelima subjek penelitian pada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa intervensi menggunakan media film dapat meningkatkan intensi prososial pada remaja akhir.

Selain penjabaran hasil kuantitatif di atas, peneliti juga membuat alat ukur berupa pertanyaan kualitatif sebagai alat ukur pendukung untuk subjek yang mengikuti pelatihan. Alat ukur ini tidak mempunyai skor di setiap jawaban, akan tetapi hal ini akan menjadi evaluasi intensi prososial pada subjek setelah mengikuti intervensi media film.

Pertanyaan pertama peneliti menanyakan tentang pentingnya intensi prososial bagi remaja berdasarkan film yang sudah ditonton. Seluruh subjek sepakat mengatakan bahwa setelah menonton film yang diberikan mereka menyimpulkan bahwa intensi prososial sangat penting dalam memunculkan tindakan berupa perilaku prososial di kehidupan sehari-hari. Subjek 6 atau disingkat menjadi S6 menyimpulkan bahwa dia mengatakan bahwa intensi prososial adalah intensi yang wajib dimiliki oleh seorang remaja. Berdasarkan film yang sudah ditonton subjek mengatakan bahwa pada film pertama, intensi prososial sangat jelas dimiliki oleh pemain dimana dia rela memberikan kehidupannya kepada orang lain agar orang yang dia sayangi lebih bahagia dibandingkan dirinya sendiri. Begitu juga pada film yang kedua, pemain utama dalam film yang juga memiliki keterbelakangan mental rela memberikan organ tubuhnya kepada sahabatnya. Dengan demikian orang tua sahabat si pemeran utama yang awalnya membencinya menjadi tersentuh dan menyesal atas sikap anti sosialnya dahulu semasa si pemeran utama hidup.

Subjek 7 atau yang disingkat menjadi S7 dan S10 mengatakan bahwa film yang disajikan mengandung nilai prososial yang mana akhirnya menyentuh S7 untuk lebih peduli kepada sekitar. Karena peran yang dimainkan oleh pemeran utama menggambarkan keterbelakangan mental tidak menjadi si pemeran utama berhenti untuk peduli kepada orang sekitar. Sedangkan S7 yang merasa sempurna secara fisik dan mental namun terkadang masih bersikap acuh terhadap sekitar. Selanjutnya S8 dan S9 mengatakan bahwa film yang sudah ditonton S8 dan S9 sepakat bahwa ternyata intensi prososial sangat diperlukan ketika sejak dini, dan intensi prososial perlu ditanamkan oleh orang tua tidak hanya lingkungan saja. Namun S8 dan S9 baru mengetahui intensi tersebut adalah intensi prososial ketika mengikuti pelatihan bersama peneliti dan menonton serta meriview film yang sudah diminta oleh peneliti berdasarkan aspek perilaku prososial yang sudah disampaikan ketika sesi psikoedukasi. Sehingga S8 dan S9 merasa menyesal terlambat mengerti akan pentingnya kepedulian dan tanggung jawab kepada sesama umat manusia, yang mana itu merupakan bagian dari intensi prososial itu sendiri.

Pada pertanyaan kedua peneliti menanyakan bahwa apakah ada perubahan yang dirasakan atau dialami oleh subjek setelah mengikuti rangkaian intervensi. Seluruh subjek pun sepakat mengatakan bahwa ada dorongan yang dirasakan oleh subjek ketika mereka mengikuti rangkaian intervensi media film. Seluruh subjek merasakan bahwa mereka lebih peka dan peduli dengan keadaan sekitar. Subjek 7 atau yang disingkat menjadi S7 merupakan subjek dengan peningkatan intensi prososial paling tinggi setelah melaksanakan rangkaian intervensi media film. S7 mengatakan bahwa ia sangat terdorong untuk menjadi lebih peduli kepada keadaan sekitarnya. S7 mengatakan bahwa ia berencana untuk mengikuti aktifitas kerelawanan di tempat dia tinggal, apalagi melihat kondisi pandemi sekarang S7 merasa bahwa ini adalah kesempatan bagi dia untuk menunjukkan sikap atau intensi prososialnya.

Pada pertanyaan terakhir peneliti menanyakan harapan apa yang akan subjek lakukan setelah mengikuti intervensi ini. Subjek 6, subjek 8 dan subjek 10 atau jika disingkat menjadi S6, S8 dan S10 mengatakan bahwa mereka berharap dapat lebih peka kepada keadaan sekitar tidak hanya kepada sesama manusia namun juga kepada lingkungan entah itu kepada hewan atau tanaman. Seperti yang subjek saksikan pada salah satu potongan film dimana pemeran utama menyiram tanaman yang hampir mati dan pada akhirnya tanaman itu dapat tumbuh dengan baik. Begitu juga dengan S9 dan S7 mereka berharap setelah aktifitas intervensi ini subjek dapat bergabung dalam kegiatan kerelawanan dan menolong orang yang membutuhkan sesuai kemampuan mereka.

## DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media film dalam meningkatkan intensi prososial pada remaja akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi menggunakan media film dapat meningkatkan intensi prososial. Hal tersebut dilihat dari hasil *Pre-test* dan *Post-test* pada kedua kelompok. Dimana kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor pada hasil *post-test* sedangkan pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan yang signifikan bahkan ada satu subjek pada kelompok kontrol yang mengalami penurunan skor pada hasil *Post-test*.

Intensi prososial merupakan suatu keinginan individu untuk melakukan perilaku sukarela yang memiliki konsekuensi positif yang berupa tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa adanya keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut (Baron dan Byrne, 2009). Intensi prososial merupakan sikap terpuji, intensi ini mampu menjadikan individu sebagai makhluk yang mampu menggapai aktualisasi diri. Namun pada kenyataannya tidak semua individu mampu memiliki intensi ini dan tak jarang kehidupan sosial diselimuti dengan konflik yang disebabkan ketidakmampuan individu dalam berprososial yang baik terhadap individu maupun kelompok dan komunitas lain (Niva, 2016). Sebagaimana hasil *pre-test* pada beberapa subjek ditemukan bahwa beberapa subjek belum pernah sama sekali melakukan aktifitas sosial dan subjek juga memiliki hasil pengukuran intensi prososial yang rendah. Oleh sebab itu perlu adanya sebuah aktifitas yang dapat menstimulasi individu untuk dapat melakukan tindakan yang positif yaitu intensi prososial. Terapi perilaku disini menggunakan media film sebagai sarana intervensi untuk menstimulasi individu untuk termotivasi atas role yang ditampilkan oleh karakter di film. Subjek ini kemudian dikelompokkan pada kelompok eksperimen dimana mereka akan diberi perlakuan intervensi menggunakan media film. Media film merupakan alat atau teknik dalam terapi, konseling, dan pembinaan untuk membantu individu atau sekelompok orang agar menjadi sadar dan dapat mengatasi masalah kehidupan nyata. Menurut Brighdham (Dayakisni dan Hudainiah, 2009) cara meningkatkan intensi prososial salah satunya adalah dengan penayangan model intensi sosial.

Banyak intensi manusia yang terbentuk melalui belajar sosial terutama dengan cara meniru. Apalagi mengamati model prososial dapat memiliki efek priming yang bersosialisasi dengan anggapan positif tentang sifat-sifat manusia dalam diri individu pengamat. Fery dan Furukawa (Pidiana dan Nursalim, 2007) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar observasi dimana intensi individu atau kelompok model



bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap, atau intensi kepada orang lain yang mengobservasi penampilan model.

Maka upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melalui intervensi media film. Strategi ini disajikan melalui bahan-bahan tertulis audio, video dan film. Media Film dilakukan dengan merefleksi dan berdiskusi tentang karakter, gaya bahasa dalam film atau video (Gregerson dan Mary Bank, 2010). Pada kegiatan ini subjek diminta menonton film yang sudah disediakan. Film yang dipilih berdasarkan aspek dari intensi prososial yaitu kejujuran, kerjasama, dermawan, tolong-menolong, dan kepedulian (simpati). Terdapat 3 buah film yang disiapkan yaitu *dancing in the rain*, jembatan pensil, kompilasi short movie.

Menurut Solomon (2001) Melalui film individu dapat belajar bagaimana sebuah intensi yang tidak diinginkan dapat berubah menjadi berintensitas dengan intensi yang diinginkan. Pada kegiatan intervensi subjek ketika selesai menonton film mengatakan termotivasi untuk ambil bagian jadi relawan Film atau video sangat mempengaruhi individu karena dampak sinergis dari musik, dialog, pencahayaan, sudut kamera, dan efek suara. Dengan film atau video membawa penonton ke dalam setiap adegan, dan memandang peristiwa dari dalam seolah dikelilingi oleh karakter dalam film. Pada aktifitas ini subjek penelitian diminta untuk menonton film yang sudah disediakan dan selama pemutaran berlangsung subjek ditugaskan untuk menuliskan skenario yang menunjukkan aktifitas sosial didalamnya.

Selanjutnya subjek akan diajak berdiskusi setiap selesai penayangan film. Menurut Makmun (2003) diskusi secara kognitif memungkinkan penguasaan intensi kognitif ( proses mental, logika rasional dan berfikir kritis) yang lebih tinggi, sehingga menguatkan daya ingat, memudahkan adanya proses internalisasi nilai-nilai yang ditonton dan menumbuhkan motif intrinsik. Usman dan Setiawati (1990) juga menyatakan bahwa pelaksanaan diskusi akan mempertinggi rasa tanggung jawab peserta diskusi untuk menerapkan hasil diskusi, yang dalam hal ini merupakan penerapan intensi prososial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam diskusi yang dilakukan dengan subjek ketika setelah melakukan aktifitas menonton mereka berpendapat bahwasanya film yang mereka tonton dapat menggugah diri mereka untuk melakukan tindakan yang sama. Bahkan salah satu subjek mengatakan bahwa dia sampai menangis terbawa perasaan selama menonton tayangan film dan merasa menyesal karena selama ini sedikit acuh dengan kondisi di sekitarnya.

*Behavior Therapy* menggunakan media film yang diberikan dapat berpengaruh dalam meningkatkan intensi prososial pada remaja yang tergolong dalam kelompok eksperimen. Jika dilihat dari perubahan *sig.(tailed)* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan dilakukan uji *Paired Sample t-Test* perubahan yang terjadi cukup signifikan atau kuat. Hanya saja disini peneliti tidak dapat mengetahui faktor diluar intervensi yang dialami subjek eksperimen sehingga memiliki skor intensi prososial yang meningkat. Karena selama proses menonton film peneliti tidak dapat memonitoring atau melaksanakan observasi kepada subjek secara langsung disebabkan penelitian dilaksanakan online.

Terkait proses perancangan kegiatan, peneliti melakukan randomisasi subjek untuk dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Namun, randomisasi yang dilakukan oleh peneliti masih belum maksimal dan sepenuhnya bebas bias. Randomisasi subjek menurut Latipun (2006) dibagi dengan jumlah yang sama pada masing-masing kelompok dengan dilakukan pertimbangan tertentu untuk menghindari adanya bias atau kesalahan sistematis yang dapat dilakukan oleh peneliti dan seluruh subjek memiliki kesempatan yang sama untuk tergabung dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Randomisasi subjek dilakukan dengan cara menentukan jumlah subjek yang memiliki skor dibawah rata-rata pada pengukuran intensi prososial, setelah itu subjek yang termasuk di dalam skor di bawah rata-rata dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah itu,

nama-nama subjek dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan cara manual sesuai bobot nilai subjek dan juga berdasarkan kuantitas subjek dalam mengikuti kegiatan atau aktifitas sosial. Subjek yang menuliskan bahwa tidak memiliki aktifitas sosial dimasukkan kedalam kelompok eksperimen, sedangkan yang mengikuti aktifitas sosial kurang tiga kali dikelompokkan kepada kelompok kontrol.

Terkait proses intervensi, sesi yang paling disenangi atau disukai subjek adalah sesi menonton film, hal ini diketahui dari penuturan subjek yang mengatakan bahwa mereka lebih banyak termotivasi untuk berintensi prososial dan memahami dengan baik saat melihat secara langsung intensi yang diperankan oleh model di film yang diberikan daripada sesi diskusi atau psikoedukasi. Hasil monitoring ini juga bisa menjadi pertimbangan bahwa sesi menonton dari aktifitas intervensi ini bisa ditambahkan menjadi satu sesi lag dan dimaksimalkan lagi.



## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Behavior Therapy* menggunakan media film dapat meningkatkan intensi prososial remaja akhir dengan perbedaan yang signifikan yang ditunjukkan uji *paired sample t test* dimana nilai signifikan yang diperoleh sebesar  $0,000 < 0,05$ . Implikasi dari penelitian ini ditujukan kepada remaja dalam upaya meningkatkan intensi prososial dalam diri sendiri. Intensi prososial perlu dimiliki oleh setiap individu, karena manusia merupakan makhluk sosial yang akan saling berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Keadaan ini hendaknya diikuti dengan intensi saling menolong, perasaan peka dan dermawan terhadap orang lain. Tidak hanya itu, remaja diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih jujur pada diri sendiri dan orang lain. Penggunaan media film ini dapat dijadikan referensi dan acuan bahwa teknik terapeutik menggunakan media film tidak hanya semata dapat digunakan untuk masalah psikologi yang bersifat klinis, namun juga bisa digunakan untuk membantu proses treatment bagi remaja yang mengalami intensi prososial rendah dan memiliki sikap antisosial yang tinggi sehingga menjadi lebih peduli sekitar dan memiliki intensi prososial yang baik. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, ketika mengembangkan prosedur modul intervensi tidak dapat dilaksanakan sesuai konsep. Karena kondisi pandemi sehingga pelaksanaan penelitian yang awalnya dilakukan melalui offline harus diganti menjadi daring atau via online. Sehingga sesi menonton film yang dapat dilaksanakan secara offline yang mana peneliti bisa melakukan observasi secara langsung tidak dapat dilaksanakan.

Selanjutnya berdasarkan kekurangan dari penelitian ini, jika ada peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian serupa diharapkan untuk dapat melaksanakan penelitian ini secara langsung atau offline. Sehingga peneliti dapat melakukan observasi secara langsung dan melihat bagaimana perubahan intensi dan sikap subjek ketika menonton film yang sudah disediakan. Selain itu peneliti diharapkan untuk memberikan pemahaman dan pengertian lebih kepada subjek terkait pentingnya intensi prososial sehingga subjek tidak merasa keberatan untuk mengikuti rangkaian intervensi sehingga tidak mengundurkan diri ketika mengetahui aktifitas intervensi media film dilaksanakan dalam waktu yang cukup lama.

Berdasarkan analisa kualitatif diperoleh hasil bahwa subjek atau remaja yang tergabung dalam intervensi media film mendapatkan insight untuk berintensitas prososial setelah melaksanakan rangkaian intervensi. Seperti ada salah satu subjek yang memutuskan untuk bergabung ke dalam kegiatan kerelawanan (kemanusiaan) dan adapula yang awal mulanya bersikap cuek dengan keadaan sekitar menjadi sadar bahwa intensi prososial sangat penting dimiliki oleh seorang remaja yang merupakan generasi penerus. Adapun berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan implikasi yang ditujukan kepada remaja yang menjadi subjek penelitian untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar, belajar dari banyak hal termasuk film yang mereka konsumsi hendaklah mengandung nilai positif sehingga dapat menjadi contoh yang positif terhadap intensi dan wawasan remaja. Remaja juga tidak hanya sekedar peduli kepada dirinya sendiri namun juga kepada orang-orang sekitarnya yang mungkin masih belum memiliki intensi prososial yang baik. Sehingga sikap positif tersebut tidak hanya berhenti pada dirinya namun juga ditularkan kepada orang-orang disekeliling mereka.

## REFERENSI

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aditama
- Auliyah, A dan Flurentin Elia. (2016). Efektifitas Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelompok VII SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(1).
- Baron, R.A dan Byrne.D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Berg Cross, L., Jennings, P., and Barunch, R. (1990). *Cinematherapy: Theory and Application. Psychotherapy in Private Practice*, 8 (1), 135 – 156.
- Bonar dan I. Fransisca.(2012). Peran kebermaknaan hidup dan kepemimpinan melayani terhadap kepuasan hidup sukarelawan Lembaga Swadaya Masyarakat. *Insan*.Vol.14
- Caprara, G. V., Alessandri, G., & Eisenberg, N. (2012). Prosociality: The contribution of traits, values, and self-efficacy beliefs. *Journal of personality and social psychology*, 102(6), 1289.
- Darmawan, C. W. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan intensi prososial siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. *Psikovidya*, 19(2), 94–105.
- Dayakisni, T dan Hudaniah.(2003). *Psikologi Sosial*. Malang. UMM Press. Departemen Pekerjaan Umum. 2008. *Modul Khusus Komunitas PNPM Mandiri*
- Dayakisni, T., dan Hudaniah.(2009). *Psikologi sosial*. Malang. UMM press
- Frisnawati, A. (2012). Hubungan Antara Menonton Acara *Reality Show* dengan Kecenderungan Intensi Prososial Pada Remaja. *EMPHATY*, 1(1).
- Gregerson, Mary Banks. (2010). *The Cinematic Mirror for Psychology and Life Coaching*. Springer Science and Business Media.
- Goleman, D. (2007). *Social intelligence: ilmu baru tentang hubungan antar-manusia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Husniyatur, R. A (2020). *Efektifitas Terapi Film dalam meningkatkan empati pada SMPN 31 Samarinda*. Psikoborneo, 8(2).
- Istiana, I. (2017). HUBUNGAN EMPATI DENGAN INTENSI PROSOSIAL PADA RELAWAN KSR PMI KOTA MEDAN. *JURNAL DIVERSITA*, 2(2).
- Joseph, A.E. (2015). *Reel Therapy: Using Movie in Counseling and Psychotherapeutic Practice*. International Journal of Scientific & Engineering Research, 6 (8), 2100-210.
- Juliantika. Y. T. (2017). Penerapan Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelompok X Multimedia Di Smkn 1 Driyorejo. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 7(03).243-244.
- Kartono, K. (2003). *Kamus psikologi*. Bandung. Pionir Jaya.
- Kusumaningrum, I. (2014). *Meningkatkan Intensi Prososial Rendah Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelompok VII Smp Negeri 21. Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Latipun. (2006). *Psikologi Eksperimen*. Malang. UMM Press

- Simamarta, L. (2020). Kompas.tv/tag/bullying.2020.
- Maibom, H. L. (Ed.). (2014). *Empathy and morality*. Oxford University Press, USA.
- Makmun, A. S (2003). *Psikologi Kependidikan*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Mussen, P. H. Conger, J. J and Kagan, J. (1989). *Child development and personality*. Harper and Row Publishers.
- Niva, H. (2016). *Penerapan Pendekatan Cinematherapy Untuk Meningkatkan Intensi Prososial Pada Siswa Bosowa International School Makassar*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 2 (1).41-48.
- Nuriana, M.D (2018) Efektivitas Teknik *Cinema Therapy* dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Intensi Prososial pada Siswa Kelompok XI Al Asyariyah Prambon. Artikel Skripsi. 3- 9.
- Padilla-Walker, L. M., & Carlo, G. (2014). The study of prosocial behavior. *Prosocial development: A multidimensional approach*, 3-16.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Perkembangan Manusia*. Buku 1. Edisi 10. Jakarta. Salemba Humanika.
- Pidiana, R. M. dan Nursalim, M. (2007) Penerapan Strategi Modelling Partisipan untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Teman Sebaya. Laporan Penelitian. Unesa University Press.
- Robi. M. F. (2013) *Korelasi pemenuhan kebutuhan Afeksi dengan Intensi Prososial pada Remaja di Panti Asuhan Sunan Ampel Sumbersari*. Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jilid 2. Jakarta. Erlangga
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial, individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1994). Psikologi sosial jilid 2. *Jakarta: Penerbit Erlangga, translated by Michael Adriyanto*.
- Solomon, G. (2001). *Reel Therapy: How movies inspire you to overcome life's problems*. New York.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung. PT Alfabeta.
- Soehartono, I. (2004). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyowati, E. (2016). *Pemanfaatan Cinema Therapy Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Pemahaman Tentang Meningkatkan Intensi Prososial Siswa Kelompok Viii Di Smp Negeri 2 Menganti*. Jurnal Bimbingan dan Konseling UNESA.6(2).
- Suwanto, I., dan Nisa, A. T. (2018, October). Cinema therapy sebagai intervensi dalam konseling kelompok. In *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Jambore Konseling 3*. Ikatan Konselor Indonesia (IKI).
- Usman, M. dan Setiawati, L. (1990). *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Wulandari, E., dan Satiningsih. (2018). *Faktor yang Mempengaruhi Intensi Prososial pada Siswa Kelompok XI di MAN 1 Tuban*. Jurnal Penelitian Psikologi.03(5)





**LAMPIRAN 1**  
**(Output Data Excel)**



### 1. Karakteristik Subjek kelompok Eksperimen

Nama	L/P	Usia	Domisili	Jumlah Aktifitas Sosial Yang dilakukan
S6	L	19	Malang	Tidak Pernah
S7	L	19	Merjosari, malang	Tidak Pernah
S8	P	22	Malang	Tidak Pernah
S9	L	22	Malang	Tidak Pernah
S10	P	20	Malang	Tidak Pernah

### 2. Karakteristik Subjek kelompok Kontrol

Nama	L/P	Usia	Domisili	Jumlah Aktifitas Sosial Yang dilakukan
S1	P	19	Batu	kurang dari 3x
S2	L	19	Notojoyo, malang	kurang dari 3x
S3	L	22	Sawojajar malang	kurang dari 3x
S4	P	22	Ngantang	kurang dari 3x
S5	P	20	Notojoyo malang	kurang dari 3x

### 3. Deskripsi Hasil *pre-test* dan *post-test* Kelompok Eksperimen

Nama	Skor Pretest	Skor Posttest
S6	90,00	145,00
S7	76,00	140,00
S8	80,00	118,00
S9	78,00	127,00
S10	87,00	139,00
<b>Rata-Rata</b>	<b>82,2</b>	<b>133,8</b>

### 4. Deskripsi Hasil *pre-test* dan *post-test* Kelompok Kontrol

Nama	Skor Pretest	Skor Posttest
S1	105	105
S2	106	113
S3	97	109
S4	94	108
S5	103	98
<b>Rata-Rata</b>	<b>101</b>	<b>106,6</b>





**LAMPIRAN 2**  
**(Output Data SPSS)**

### 1. Uji Normalitas Kelompok Eksperimen

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest Eksperimen	.281	5	.200*	.913	5	.486
Pretest Eksperimen	.243	5	.200*	.910	5	.466

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

### 2. Uji Normalitas Kelompok Kontrol

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Posttest Kontrol	.199	5	.200*	.955	5	.773
Pretest Kontrol	.249	5	.200*	.892	5	.368

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

### 3. Uji Paired Sample t Test kelompok eksperimen

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Posttest Eksperimen	133.80	5	11.032	4.934
Pretest Eksperimen	82.20	5	6.017	2.691

Paired Samples Correlations			
	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Posttest Eksperimen & Pretest Eksperimen	5	.517	.373

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Posttest Eksperimen - Pretest Eksperimen	51.600	9.450	4.226	39.866	63.334	12.210	4	.000

#### 4. Uji Paired Sample t Test kelompok kontrol

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Posttest Kontrol	106.60	5	5.595	2.502
	Pretest kontrol	101.00	5	5.244	2.345

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Posttest Kontrol & Pretest kontrol	5	.094	.881

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Posttest kontrol - Pretest kontrol	5.600	8.019	3.586	-4.357	15.557	1.562	4	.193

#### 5. Uji Realibilitas skala Intensi Prososial

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	19	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	19	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.978	31

## 6. Uji Homogenitas Kelompok eksperimen

### Test of Homogeneity of Variances

VAR00001

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,334	1	8	,105

### ANOVA

VAR00001

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	6656,400	1	6656,400	84,312	,000
Within Groups	631,600	8	78,950		
Total	7288,000	9			

## 7. Uji Homogenitas Kelompok Kontrol

### Test of Homogeneity of Variances

VAR00001

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,037	1	8	,852

### ANOVA

VAR00001

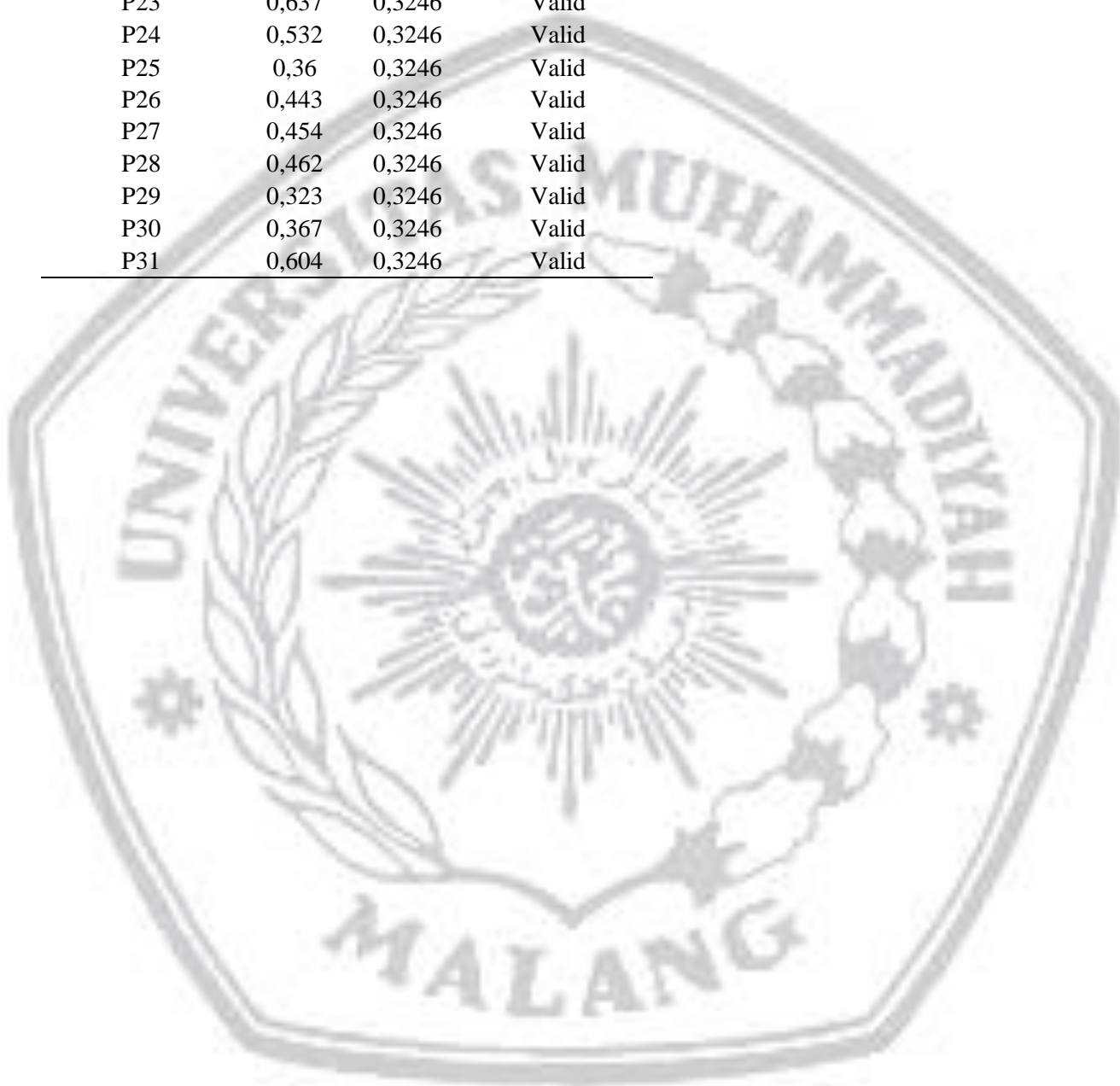
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	78,400	1	78,400	2,667	,141
Within Groups	235,200	8	29,400		
Total	313,600	9			

## 8. Tabel Uji Validitas Instrumen Penelitian

No Pernyataan	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
P1	0,575	0,3246	Valid
P2	0,384	0,3246	Valid
P3	0,441	0,3246	Valid
P4	0,449	0,3246	Valid
P5	0,663	0,3246	Valid
P6	0,667	0,3246	Valid
P7	0,46	0,3246	Valid
P8	0,385	0,3246	Valid
P9	0,626	0,3246	Valid
P10	0,675	0,3246	Valid
P11	0,57	0,3246	Valid
P12	0,507	0,3246	Valid
P13	0,515	0,3246	Valid
P14	0,555	0,3246	Valid

P15	0,502	0,3246	Valid
P16	0,498	0,3246	Valid
P17	0,547	0,3246	Valid
P18	0,396	0,3246	Valid
P19	0,518	0,3246	Valid
P20	0,342	0,3246	Valid
P21	0,412	0,3246	Valid
P22	0,517	0,3246	Valid
P23	0,637	0,3246	Valid
P24	0,532	0,3246	Valid
P25	0,36	0,3246	Valid
P26	0,443	0,3246	Valid
P27	0,454	0,3246	Valid
P28	0,462	0,3246	Valid
P29	0,323	0,3246	Valid
P30	0,367	0,3246	Valid
P31	0,604	0,3246	Valid

---





**LAMPIRAN 3**  
**(*Blue Print* Intensi Prososial )**



**Blue Print Skala Intensi Prososial**

No.	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Menolong	• Peka terhadap orang yang membutuhkan pertolongan.	1,	2,3	3
		• Memberikan bantuan tanpa diminta.	4	5	2
		• Membantu tanpa meminta imbalan.	-	6	1
		• Menolong tanpa melihat siapa yang ditolong.	7,8	9	3
2	Berderma	• Memiliki keinginan untuk selalu berbagi kepada orang lain.	10	11	2
		• Memberikan apa yang dimilikinya kepada orang yang sangat membutuhkan.	12	-	1
		• Ikhlas memberikan sesuatu yang dimiliki.	13	14	2
3	Bekerjasama	• Tanggung jawab bersama-sama menyelesaikan pekerjaan.	15	16	2
		• Saling berkontribusi baik fikiran maupun tenaga dengan orang lain.	-	17	1
		• Mengarahkan kemampuan dengan maksimal.	18	19	2
4	Berbagi	• Dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain	20	-	1
		• Mampu memahami dan menghargai orang lain	21	22	2
		• Mampu menunjukkan rasa yang sama dengan apa yang dirasakan orang lain.	23	24,25	3
5	Jujur	• Mampu jujur dengan diri sendiri.	26	-	-
		• Mengatakan apa adanya.	27	-	1
		• Menilai sesuatu secara objektif.	28	-	1
		• Tidak berbuat curang.	29	30,31	3
Total			16	15	31

**LAMPIRAN 4**  
**(Skala Penelitian )**





### Skala Intensi Prososial

Nomor	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya memberikan sebagian uang saku saya jika saya melihat pengemis di jalan yang meminta sedekah					
2	Saya pura-pura sibuk sendiri jika melihat orang disekitar saya sedang bingung mencari sesuatu.					
3	Saya acuh ketika ada orang lain yang mengeluh bercerita sesuatu pada saya.					
4	Ketika saya melihat teman memerlukan bantuan saya maka saya akan segera membantu mereka.					
5	Jika saya melihat teman yang lupa membawa buku ketika kegiatan belajar berlangsung, saya tidak peduli karena itu kesalahan dia.					
6	Saya mau membantu tugas rekan saya jika saya mendapatkan imbalan dari bantuan yang saya berikan					
7	Saya akan tetap membantu teman saya meskipun dia berbeda agama dengan saya					
8	Ketika melihat ada orang yang terjatuh dari motor saat di jalan raya saya akan segera menolong sesuai kemampuan saya.					
9	Saya hanya akan membantu orang, jika ia orang yang saya kenal.					
10	Saya akan menawarkan dahulu kepada teman-teman jika saya memiliki makanan.					
11	Jika saya membawa bekal makanan ketika kegiatan bakti sosial, saya akan memakan bekal itu ketika keadaan sedang sepi.					
12	Jika di angkutan umum ada orang tua yang berdiri karena tidak mendapat tempat duduk saya akan segera mempersilahkan ia duduk di bangku saya.					
13	Jika ada anak kecil yang menangis meminta sesuatu yang saya miliki saya akan menyembunyikannya, karena sesuatu itu sangat berarti buat saya.					
14	Saya marah dan meminta ganti jika ada teman yang merusak barang pribadi saya					
15	Jika ada kegiatan yang harus					

	dikerjakan bersama saya akan berusaha ikut hadir mengerjakannya walaupun tempatnya jauh dari rumah saya					
16	Saya merasa biasa jika datang terlambat sedangkan kegiatan sudah dimulai.					
17	Jika dalam suasana rapat saya cenderung diam dan menerima apa saja keputusan teman-teman.					
18	Saya mengerjakan pekerjaan yang menjadi amanah saya dengan semaksimal mungkin. Walaupun itu berat bagi saya.					
19	Ketika saya tidak mampu melakukan kegiatan yang diamanahkan kepada saya. Saya akan meninggalkan pekerjaan tersebut.					
20	Saya ikut sedih jika mendengar cerita orang lain yang sedang dalam masalah					
21	Saya merasa senang jika kegiatan mengajar anak-anak dilakukan di rumah saya meskipun rumah saya nantinya akan menjadi rebut					
22	Saya merasa terganggu jika kegiatan mengajar dilakukan di rumah saya karena kondisi rumah akan menjadi ramai.					
23	Jika ada tetangga yang meminta saya untuk mengajar anaknya. Saya akan penuhi permintaannya dan mengajarkan anaknya.					
24	Jika ada salah seorang warga di perumahan yang meninggal. Saya tidak akan ikut melayat karena sudah diwakilkan oleh orang tua saya.					
25	Saya tidak peduli seandainya ada teman yang menangis bila itu bukan teman saya.					
26	Saya paham dan menerima kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri saya.					
27	Jika saya melihat keributan maka saya akan segera melaporkan kepada pihak yang berwajib.					
28	Saya akan mengatakan sesuai dengan penilaian saya ketika teman bertanya mengenai sesuatu.					
29	Jika teman saya meminta tolong kepada saya. Saya akan mengatakan tidak bisa meskipun saya mampu untuk membantunya					
30	Terkadang saya berbohong ketika					

	bercerita dengan teman-teman					
<b>31</b>	Saya tidak akan berpura-pura menyanggupi amanah yang diberikan kepada saya jika pekerjaan tersebut tidak dapat saya lakukan.					





**LAMPIRAN 5**

**MODUL**  
**INTERVENSI MEDIA FILM UNTUK MENINGKATKAN INTENSI**  
**PROSOSIAL PADA REMAJA**



Disusun Oleh:  
Sri Wahyuni  
201610230311148

Dosen Pembimbing I:  
Dr. Diah Karmiyati, M. Si.  
Dosen Pembimbing II:  
Sofa Amalia, S.Psi, M.Si.

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**  
**2020**



## PENDAHULUAN

Modul ini berisi tentang upaya meningkatkan intensi prososial pada remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (Darmawan, 2015) di tujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan bahwa adanya indikasi penurunan intensi intensi prososial dilihat dari kurangnya kepekaan remaja terhadap orang lain dan lingkungan. Remaja lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa banyak mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya. Hal ini menyebabkan remaja menjadi semakin individualis dan sikap sosial yang dimiliki semakin pudar. Santrock (2007) mengemukakan bahwa seseorang yang berada di usia muda akan lebih fokus pada pertumbuhan diri. Intensi positif yang mendukung pertumbuhan diri remaja, misalnya dengan remaja memiliki tingkah laku sosial yang bertanggung jawab (Agustiani, 2009). Salah satu intensi positif di lingkungan sosial yang bertanggung jawab, serta perlu dikembangkan pada masa remaja yaitu intensi prososial. Remaja perlu untuk mengeksplorasi sisi positif dari intensi moral seperti intensi prososial (Santrock, 2007).

Oleh sebab itulah maka perlu adanya upaya untuk peningkatan intensi prososial pada remaja yang memiliki intensi prososial yang rendah. Myers (Sarwono, 2002) menyatakan bahwa intensi prososial atau altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Intensi prososial dapat dimengerti sebagai intensi yang menguntungkan orang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg, Cumberland, dkk (Padilla Walker dan Carlo, 2014) menyatakan bahwa intensi menolong meningkat ketika usia 15 atau 16 tahun hingga 17 atau 18 tahun namun akan menurun pada usia 17 hingga 21 atau 22 tahun. Selain faktor usia faktor motivasi juga mempengaruhi intensi prososial pada remaja. Hal ini yang mendasari dilakukannya sebuah kegiatan intervensi. Intervensi yang digunakan adalah media film. Alasan menggunakan terapi ini adalah karena cara meningkatkan intensi prososial menurut Brigdham (Dayakisni dan Hudainiah, 2009) Salah satunya dengan penayangan model intensi sosial. Menurut Joseph (2015) media film adalah teknik terapeutik khusus yang di dalamnya menggunakan film komersial yang dipilih untuk mendapatkan arti terapeutik pada klien tentang pandangan terhadap individu atau orang lain. Film menyajikan potensi kekuatan baru untuk menerangi kedalaman pengalaman manusia. media film membuat kekuatan itu sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran.

Melalui media film subjek akan mempelajari bagaimana memahami dan menemukan wawasan baru dalam melihat ataupun memandang fenomena sosial yang terjadi di sekitar. Bandura dan Ross (Sulistyowati, 2016) menyatakan bahwa kehidupan maupun model dari video memberikan efek yang sama dalam pembentukan intensi individu. Modeling dalam penerapan media film berperan sebagai proses belajar observasi dimana intensi individu atau kelompok model bertindak sebagai stimuler gagasan, sikap, atau intensi pada orang lain yang melakukan observasi terhadap penampilan dan aktivitas model. Niva (2016) mengatakan bahwa media film dapat menjadi intervensi yang bermanfaat bagi anak-anak, remaja dan orang dewasa. Intervensi media film ini dapat memberikan manfaat kepada peserta intervensi diantaranya adalah peserta menjadi lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan yang bersifat sosial. Hal ini karena dipersuasi oleh tontonan yang mereka saksikan. Peserta menjadi lebih peka terhadap lingkungan sosial karena sebelumnya telah mendapat informasi dari tontonan dari apa yang yang mereka saksikan lewat pemutaran film.

### **Tujuan Pelatihan Media Film untuk Meningkatkan Intensi Prososial**

Secara umum kegiatan intervensi media film memiliki tujuan untuk meningkatkan intensi prososial pada remaja dengan rincian sebagai berikut:

1. Menambah pemahaman remaja tentang cara-cara meningkatkan intensi prososial.
2. Intervensi yang digunakan mampu mentimulasi remaja untuk menumbuhkan atau meningkatkan intensi prososial
3. Remaja mampu mengetahui kemungkinan kesulitan/hambatan yang terjadi di lapangan dan dapat meningkatkan aktualisasi diri dengan berintensitas prososial.
4. Remaja mampu manajemen konflik yang terjadi sehingga dapat meningkatkan intensi prososial dalam diri.

### **Sasaran Intervensi Media Film**

Sasaran intervensi ini adalah remaja dengan rentang usia 18-22 tahun yang memiliki intensi prososial yang rendah.

### **Monitoring**

Monitoring dilakukan di setiap sesi menggunakan sistem diskusi kelompok. Dimana peserta akan diminta untuk mendiskusikan kembali setiap film yang sudah ditonton bersama. Pada setiap sesi peserta juga diminta untuk menuliskan kembali skenario film atau *part* dari *sceneyang* berhubungan dengan intensi prososial yang kemudian dijadikan bahan diskusi ketika *Focus Group Discussion*. Masing-masing film ini yang akan dijadikan sebagai media intervensi intensi prososial mengandung aspek intensi prososial yang mana perlu dikembangkan oleh remaja. Film yang akan dijadikan sebagai media intervensi adalah : sesi pertama film *Jembatan Pensil* yang mengandung aspek prososial berupa intensi empati dan tolong menolong. Sesi kedua yaitu film *Dancing in The Rain* yang mengandung aspek prososial dermawan, empati, bekerjasama, dan kejujuran. Kemudian pada sesi ketiga menggunakan kompilasi short movie yang terdiri dari 4 video pendek. Masing-masing short movie memberikan satu contoh intensi prososial mengacu kepada aspek yang ada.

Kegiatan ini dihandle langsung oleh peneliti melalui jalur daring (online). Pembagian kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan sebanyak satu kali berdasarkan hasil kuisioner yang dibagikan melalui online. Kelompok eksperimen melakukan rangkaian kegiatan hingga akhir, sedangkan kelompok kontrol hanya sampai pada sesi *pretest* dan terakhir di sesi *Posttest*. Selama kegiatan intervensi berlangsung, kelompok kontrol diminta untuk menuliskan jurnal harian yang berisi tentang aktifitas mereka dalam satu hari tersebut. Aktifitas ini sebagai bentuk kontrol aktifitas mereka selama intervensi kelompok eksperimen berlangsung. Jurnal harian dikumpulkan setiap hari melalui wa peneliti. Peneliti mengingatkan kelompok kontrol setiap hari melalui via whatsapp grup.



### Rancangan Intervensi

Hari/Tanggal	Waktu dan Durasi	Sesi	Kegiatan dan Tujuan
Kamis, 23 April 2020	08.30-09.30 (60')	Pra-penelitian (I)	Memberikan skala intensi prososial kepada remaja yang memiliki rentang usia 18 hingga 22 tahun. Bertujuan mengetahui keadaan awal sebelum penelitian sekaligus untuk mengetahui tingkat intensi prososial pada remaja.
Jumat, 24 April 2020	08.30-09.30 (60')	Pra-Penelitian (II)	Membagi kelompok penelitian berdasarkan hasil <i>pretest</i> yang sudah dilakukan. Remaja yang memiliki skor intensi prososial rendah dibagi atas dua kelompok. Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. kelompok yang akan mendapatkan perlakuan intervensi nantinya adalah kelompok eksperimen.
Sabtu, 25 April 2020	09.00-10.00 (60')	Psikoedukasi dengan tema “intensitas prososial”	Melakukan penyuluhan atau sosialisasi mengenai pentingnya intensi prososial bagi para remaja serta memberikan pengetahuan tentang definisi intensi prososial, aspek-aspek yang menjadi instrumen dasar dari intensi prososial, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial kemudian hal-hal apa saja yang dapat meningkatkan intensi prososial serta contoh-contoh intensi sosial yang ada di lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pemahaman remaja tentang informasi serta cara-cara meningkatkan intensi prososial.
Ahad, 26 April 2020	08.00-09.30 (90')	Sesi I: Media Film 1	Pada tahap ini peneliti akan menayangkan film dengan judul Jembatan Pensil. Jembatan pensil ini menceritakan tentang pendidikan anak yang jauh dari kata layak. Film ini mengandung aspek sosial tentang empati, dan tolong menolong. Tontonan ini diharapkan mampu menumbuhkan intensi prososial remaja pada aspek yang ada di film. Pada sesi ini peneliti terlebih dahulu menyampaikan kisi-kisi dari film dan menyarankan posisi nyaman bagi peserta

			intervensi. Agar dapat menikmati film selama kegiatan Media Film berlangsung. Peserta juga diminta untuk membuat catatan selama kegiatan menonton berkenaan part atau bagian dari film yang menurut peserta sesuai dengan intensi prososial.
	09.30-10.00 (30')	- Diskusi Film	Pada sesi diskusi film peserta akan dimintai pernyataan mereka masing-masing terkait catatan (berkenaan intensi prososial yang terdapat dalam alur cerita) yang mereka tulis selama film berlangsung. Kemudian satu sama lain diminta untuk saling mendiskusikan pernyataan mereka. Selanjutnya diakhiri dengan kesimpulan berkenaan film sesi pertama.
Senin, 27 April 2020	08.00-09.30 (90')	Sesi II: Media Film 2	Pada tahap ini peneliti akan menayangkan film dengan judul <i>Dancing in The Rain</i> . Film ini menceritakan tentang seorang anak autisme bersahabat dengan dua temannya. pada film ini mengajarkan nilai prososial pada aspek kejujuran, kerjasama dan dermawan. Pada sesi ini peneliti terlebih dahulu menyampaikan kisi-kisi dari film dan menyarankan posisi nyaman bagi peserta intervensi. Agar dapat menikmati film selama kegiatan Media Film berlangsung. Peserta juga diminta untuk membuat catatan selama kegiatan menonton berkenaan part atau bagian dari film yang menurut peserta sesuai dengan intensi prososial.
	09.30-10.00 (30')	Diskusi Film	Pada sesi diskusi film peserta akan dimintai pernyataan mereka masing-masing terkait catatan (berkenaan intensi prososial yang terdapat dalam alur cerita) yang mereka tulis selama film berlangsung. Kemudian satu sama lain diminta untuk saling mendiskusikan pernyataan mereka. Selanjutnya diakhiri dengan kesimpulan berkenaan film sesi kedua.
Selasa, 28 April 2020	08.00-09.30 (90')	Media Film 3	Pada tahap ini peneliti akan menayangkan film yang merupakan kompilasi short movie

			<p>yang mengandung nilai prososial pada semua aspek intensi prososial seperti menolong, empati, jujur, dermawan, bekerjasama. Film ini akan mengajak peserta kembali untuk meriview ulang aspek-aspek prososial yang tersaji pada masing-masing short movie. dengan tujuan menguatkan rolemodel dan stimulus dari objek film sehingga peserta mulai memiliki gambaran secara real tentang intensi prososial. Pada sesi ini peneliti terlebih dahulu menyampaikan kisi-kisi dari film dan menyarankan posisi ternyaman bagi peserta intervensi. Agar dapat menikmati film selama kegiatan Media Film berlangsung. Peserta juga diminta untuk membuat catatan selama kegiatan menonton berkenaan part atau bagian dari film yang menurut peserta sesuai dengan intensi prososial.</p>
	09.30-10.00 (30')	Diskusi Film	<p>Pada sesi diskusi film peserta akan dimintai pernyataan mereka masing-masing terkait catatan (berkenaan intensi prososial yang terdapat dalam alur cerita) yang mereka tulis selama film berlangsung. Kemudian satu sama lain diminta untuk saling mendiskusikan pernyataan mereka. Selanjutnya diakhiri dengan kesimpulan berkenaan film sesi kedua.</p>
Rabu, 29 April 2020	08.00-09.00 (60')	Sesi 4 <i>Focus Group Discussion</i>	<p>Pada sesi diskusi film peserta akan dimintai pernyataan mereka masing-masing terkait catatan (berkenaan intensi prososial yang terdapat dalam alur cerita) yang mereka tulis selama film berlangsung. Kemudian satu sama lain diminta untuk saling mendiskusikan pernyataan mereka. Selanjutnya diakhiri dengan kesimpulan berkenaan aktifitas menonton film secara keseluruhan.</p>
Kamis, 30 Mei 2020			<p>Memberikan informasi terkait efektif atau tidaknya kegiatan yang telah dilakukan, dan meminta pesertamenceritakan terkait perkembangan intensi prososial mereka. Serta</p>

	09.30-10.00 (30')	Sesi IV: Evaluasi dan <i>Post-Test</i>	memberikan <i>post-test</i> pada peserta. Bertujuan untuk memberitahu subjek apa saja yang perlu dilakukan untuk meningkatkan intensi prososial mereka dan mengingatkan kembali perihal cara apa saja yang harus dilakukan oleh relawan ketika intensi prososial mulai menurun. Serta mengetahui tingkat intensi prososial relawan setelah dilakukannya intervensi.
--	----------------------	--	---





**PENJABARAN KEGIATAN INTERVENSIMEDIA FILMUNTUK MENINGKATKAN INTENSI PROSOSIAL PADA REMAJA**

Kegiatan	Hari, Tanggal, waktu	Alat dan Bahan	Prosedur Kegiatan	Instruksi	Tujuan	Indikator pencapaian
<b>Sesi 1</b> Pembukaan dansen psikoedukasi tentang intensi prososial	<b>Sabtu, 25 April 2020</b>	Laptop Alat tulis	Trainer membuka sesi dan menjelaskan tujuan kegiatan pada sesi ini adalah untuk memberikan informasi dan gambaran awal kepada peserta mengenai intensi prososial	Assalamu'alaikum Wr.Wb. Terimakasih teman-teman sudah mau meluangkan waktunya untuk hadir dalam kegiatan intervensi ini. Sebelumnya perkenalkan nama saya (Trainer menyebutkan nama) dari Fakultas Psikologi UMM. Tujuan saya kali ini, saya ingin membantu teman-teman untuk lebih semangat dalam meningkatkan intensi tolong menolong kita yang mana sangat perlu dikembangkan dalam diri kita sebagai seorang remaja. Pada kegiatan ini saya akan memberikan pelatihan sekaligus penyuluhan kepada teman-teman mengenai intensi	<i>Building rapport</i>	Peserta mendapatkan pengetahuan dan informasi awal tentang intensi prososial ( kegiatan ini diikuti oleh kelompok experiment dan kelompok kontrol)

				prososial.		
			Trainer memastikan seluruh peserta sudah hadir di grup meeting video dan sudah siap untuk memulai sesi.	Baiklah, agar kegiatan dapat segera kita laksanakan. saya ingin memastikan terlebih dahulu apakah teman-teman sudah siap untuk memulai kegiatan? Baiklah, kalau begitu pelatihan ini akan segera saya mulai.	Memastikan peserta siap untuk memulai kegiatan.	
			Memulai kegiatan psikoedukasi	<i>menyampaikan materi intensi prososial.</i> Baiklah teman-teman. sebelum memulai saya ingin menanyakan kepada teman-teman apakah sudah ada yang tahu apa itu intensi prososial? Baik.... intensi prososial adalah. ( <i>pemateri menyampaikan materi</i> ) Kemudian aspek-aspek yang menjadi instrumen intensi prososial ada 5 macam yaitu, ( <i>pemateri menyampaikan materi</i> ) Sedangkan faktor intensi prososial terbagi atas dua, yaitu faktor internal dan faktor external. Mari kita	Peserta memahami dan mengetahui materi intensi prososial dan hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan intensi prososial.	

				<p>urai secara bersama-sama ( <i>pemateri menyampaikan materi</i> )</p> <p>Setelah teman-teman mengetahui tentang intensi prososial kira-kira kenapa remaja harus memiliki intensi prososial yang baik? Ada yang bisa menjelaskan? Baik. Remaja sebagai salah satu element masyarakat haruslah memiliki sikap prososial yang baik. mengapa, karena ( <i>pemateri menyampaikan materi</i> )</p>		
			<p>Trainer melakukan sesi tanya jawab dan diskusi dengan peserta intervensi</p>	<p>Sekian sharing yang dapat saya berikan. silahkan teman-teman jika ada yang ingin bertanya dan berdiskusi</p>	<p>Peserta mendapat kesempatan untuk mendiskusikan materi agar lebih dapat dipahami dengan baik</p>	
			<p>Pemberian <i>feedback</i>.Trainer menutup kegiatan sesi.</p>	<p>Alhamdulillah, kegiatan pelatihan psikoedukasi dapat kita laksanakan sampai selesai pada hari ini. terima kasih banyak kepada teman-teman sudah berkenan hadir pada kegiatan hari ini. sebelum saya tutup saya persilahkan</p>	<p>peserta mengetahui bahwa kegiatan selanjutnya tidak akan diikuti oleh semua peserta ( sebagai bentuk pemisahan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen)</p>	



				<p>kepada teman-teman untuk memberikan feedback dari kegiatan kita pada hari ini.</p> <p>Untuk kegiatan selanjutnya, insyAllah kita akan bertemu kembali di hari kamis minggu depan.</p>		
<b>Sesi II</b> Media Film ke-1 : Jembatan Pensil	<b>Ahad,</b> <b>26 April</b> <b>2020</b>	Laptop Alat tulis	Trainer membuka sesi dan menjelaskan tujuan kegiatan pada sesi ini adalah untuk membantu remaja dalam meningkatkan intensi prososial melalui intervensi media film. dalam sesi ini yang mengikuti hanya kelompok eksperiment, sedangkan kelompok kontrol hanya sampai di kegiatan psikoedukasi.	Assalamu'alaikum Wr.Wb. Terimakasih teman-teman sudah mau meluangkan waktunya untuk hadir dalam kegiatan intervensi ini. saya ingin membantu teman-teman untuk lebih semangat dalam meningkatkan intensi tolong menolong kita yang mana sangat perlu dikembangkan dalam diri kita sebagai seorang remaja. karena kemarin kita sudah membahas tentang intensi prososial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membangun raport.</li> <li>- Peserta memperoleh kembali riview dari sekilas materi yang sudah diberikan sebelumnya</li> </ul>	Peserta mulai menemukan dan memahami intensi empati dan menolong pada film yang sudah ditonton.
			Trainer menyampaikan bahwa kegiatan intervensi media	Maka pada kegiatan ini saya akan mengajak teman-teman untuk menonton film bersama. Aktifitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta mengetahui sesi kegiatan yang akan dilaksanakan beberapa hari</li> </ul>	

			<p>film akan terdiri dari 4 sesi. dengan proses pemutaran media film dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dilanjutkan dengan fokus grup diskusi. Dan kegiatan ini adalah sesi pertama. Sekaligus menyampaikan rule selama kegiatan.</p>	<p>menonton film ini akan kita laksanakan sebanyak 3 kali dalam kurun waktu 3 hari. Dan pada hari ke empat kita akan melaksanakan fokus grup diskusi untuk sharing dan diskusi bersama terkait materi yang sudah disampaikan serta film yang nanti kita tonton di beberapa pertemuan kedepan. Pada hari ini adalah sesi pertama. Selama kegiatan nanti saya harap tidak ada dari teman-teman yang meninggalkan kegiatan. jika ada salah satu teman-teman ingin izin ke kamar mandi atau minum, maka pemutaran film akan kita pause sementara. film akan diputar kembali ketika semua sudah siap melanjutkan tontonan. Oleh karena itu, sebelum kegiatan dimulai teman-teman saya persilahkan terlebih dahulu untuk menyelesaikan urusannya terlebih dahulu.</p>	<p>kedepan - Peserta mengetahui dan sepakat dengan rule kegiatan, sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik</p>	
--	--	--	---	---	---	--

			Trainer menyampaikan judul film yang akan diputar yaitu Jembatan Pensil	Baiklah teman-teman, pada hari ini kita akan menonton film dengan judul Jembatan Pensil.	Peserta mengetahui agenda yang akan dilakukan pada hari ini
			Trainer memastikan seluruh peserta sudah hadir di grup meeting video dan sudah siap untuk memulai sesi terapi. Serta mengingatkan peserta untuk membuat catatan berkenaan intensi prososial yang terdapat dalam alur cerita film.	Agar kegiatan dapat segera kita laksanakan. saya ingin memastikan terlebih dahulu apakah teman-teman sudah siap untuk memulai kegiatan? Baiklah, Selama menonton film nanti teman-teman diminta untuk menuliskan bagian alur cerita yang teman-teman rasa menunjukkan intensi prososial.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memastikan kegiatan hari ini sudah dapat dilaksanakan.</li> <li>- menginformasikan peserta mengenai aktifitas yang harus dilakukan</li> </ul>
			Memulai pemutaran film	Karena semua sudah siap, maka aktifitas menonton akan segera kita mulai.	Memastikan kembali bahwa peserta sudah benar-benar siap memulai kegiatan
			Trainer melakukan kegiatan observasi selama pemutaran film	<i>Melakukan observasi</i>	Sebagai data tambahan untuk memperoleh informasi tambahan dari peserta

			berlangsung.			
			Pemberian <i>feedback</i> dan meminta peserta untuk mendiskusikan masing-masing catatan yang sudah mereka buat.	Alhamdulillah, pada hari ini kita sudah menyelesaikan satu film. bagaimana teman-teman menarik alur filmnya? Baiklah, kalau begitu saya persilahkan kepada teman-teman secara satu persatu untuk menyampaikan poin apa saja yang berkaitan dengan intensi prososial di dalam cerita tadi? Teman-teman yang lain boleh menanggapi apakah cerita yang disampaikan tadi sesuai dengan alur di film. Selanjutnya saya akan menyampaikan <i>feedback</i> dari film yang telah kita tonton hari ini.	Peserta mulai bisa mengidentifikasi aspek intensi prososial yaitu tolong menolong dan empati melalui alur dari film yang sudah ditayangkan	
			Trainer menutup kegiatan sesi film pertama. dan memberikan Penugasan	Baiklah, terima kasih teman-teman untuk kegiatan hari ini kita cukupkan sampai di sini. catatan jurnal hari ini silahkan teman-teman simpan. karena akan kita pakai kembali sebagai bahan diskusi nanti di sesi terakhir. selanjutnya teman-teman diminta untuk	Peserta diminta aplikatif dengan belajar mempraktekkan proses identifikasi intensi sosial di film melalui aktifitas sehari-hari atau nyata.	



				<p>membuat diari sosial hari ini untuk kemudian dikumpulkan sebelum memulai kegiatan esok hari. diari boleh ditulis dalam bentuk paragraf ataupun poin-poin. teman-teman tidak diharuskan mengisi jika dihari tersebut tidak memiliki aktifitas sosial baik online maupun offline. Terima kasih atas waktu teman-teman. tetap semangat menebar kebaikan dan sampai berjumpa esok hari</p>		
<p><b>Sesi III</b> Media Film ke-2 : Dancing In The Rain</p>	<p><b>Senin, 27 April 2020</b></p>	<p>Laptop Alat tulis</p>	<p>Trainer membuka kegiatan dengan menjelaskan kepada peserta bahwa kegiatan ini adalah sesi kedua dari pelaksanaan intervensi media film.</p>	<p>Assalamu'alaikum Wr.Wb. Terimakasih teman-teman sudah mau meluangkan waktunya untuk hadir dalam kegiatan intervensi ini. Aktifitas kita hari ini sama dengan kemarin yaitu menonton film yang kedua. Sebagaimana kesepakatan kita kemarin, Selama kegiatan nanti saya harap tidak ada dari teman-teman yang meninggalkan kegiatan. jika ada salah satu teman-teman ingin izin ke kamar mandi atau minum,</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membangun raport.</li> <li>- Peserta mengetahui dan sepakat dengan rule kegiatan, sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik</li> </ul>	<p>Peserta mulai mendapatkan insight dan memahami intensi dermawan, jujur dan bekerjasama pada film yang sudah ditonton.</p>

				<p>maka pemutaran film akan kita pause sementara. film akan diputar kembali ketika semua sudah siap melanjutkan tontonan.</p> <p>Oleh karena itu, sebelum kegiatan dimulai teman-teman saya persilahkan terlebih dahulu untuk menyelesaikan urusannya terlebih dahulu.</p>		
			<p>Trainer memastikan seluruh peserta sudah hadir di grup meeting video dan sudah siap untuk memulai sesi intervensi. Dan mengingatkan peserta kembali untuk membuat catatan berkenaan intensi prososial yang terdapat dalam alur cerita di film.</p>	<p>Agar kegiatan dapat segera kita laksanakan. saya ingin memastikan terlebih dahulu apakah teman-teman sudah siap untuk memulai kegiatan?</p> <p>Baiklah, Selama menonton film nanti teman-teman diminta untuk menuliskan bagian alur cerita yang teman-teman rasa menunjukkan intensi prososial.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memastikan kegiatan hari ini sudah dapat dilaksanakan.</li> <li>- menginformasikan peserta mengenai aktifitas yang harus dilakukan</li> </ul>	
			Menyampaikan	Pada hari ini kita akan	Peserta mengetahui agenda	

			judul film pada sesi ke dua yaitu Dancing in the Rain	menonton film dengan judul : Dancing In The Rain	yang akan dilakukan pada hari ini	
			Memulai pemutaran film	Karena semua sudah siap, maka aktifitas menonton akan segera kita mulai.	Memastikan kembali bahwa peserta sudah benar-benar siap memulai kegiatan	
			Trainer melakukan kegiatan observasi selama pemutaran film berlangsung.	<i>Melakukan observasi aktifitas</i>	Sebagai data tambahan untuk memperoleh informasi tambahan dari peserta	
			Pemberian <i>feedback</i> dan meminta peserta untuk mendiskusikan masing-masing catatan yang sudah mereka tuliskan.	Alhamdulillah, pada hari ini kita kembali menyelesaikan satu film lagi. bagaimana teman-teman menarik alur filmnya? Baiklah, kalau begitu saya persilahkan kepada teman-teman secara satu persatu untuk menyampaikan poin apa saja yang berkaitan dengan intensi prososial di dalam cerita tadi? Teman-teman yang lain boleh menanggapi apakah cerita yang disampaikan tadi sesuai dengan alur di film. Selanjutnya saya akan menyampaikan <i>feedback</i> dari film yang telah kita	Peserta mulai bisa mengidentifikasi aspek intensi prososial yaitu kejujuran, dermawan dan kerjasama melalui alur dari film yang sudah ditayangkan	



				tonton hari ini		
			Trainer menutup kegiatan sesi.	<p>Baiklah, terima kasih teman-teman untuk kegiatan hari ini kita cukupkan sampai di sini. catatan jurnal hari ini silahkan teman-teman simpan. karena akan kita pakai kembali sebagai bahan diskusi nanti di sesi terakhir. selanjutnya teman-teman silahkan mengumpulkan diari sosialnya kemarin melalui grup. Sama seperti kemarin, hari ini kembali saya meminta teman-teman untuk membuat diari sosial untuk kemudian dikumpulkan sebelum memulai kegiatan esok hari. diari boleh ditulis dalam bentuk paragraf ataupun poin-poin. teman-teman tidak diharuskan mengisi jika dihari tersebut tidak memiliki aktifitas sosial baik online maupun offline.</p> <p>Terima kasih atas waktu teman-teman. tetap semangat menebar kebaikan dan sampai berjumpa esok hari.</p>	<p>Peserta diminta aplikatif dengan belajar mempraktekkan proses identifikasi intensi prososial di film melalui aktifitas sehari-hari atau nyata.</p>	

Sesi IV Media Film ke-3: kompilasi short movie	Selasa, 28 April 2020	Laptop Alat tulis	Trainer membuka kegiatan dengan menjelaskan kepada peserta bahwa kegiatan ini adalah sesi ke tiga dari pelaksanaan terapi media film. Sekaligus menjadi sesi terakhir	Assalamu'alaikum Wr.Wb. Terimakasih teman-teman sudah mau meluangkan waktunya untuk hadir dalam kegiatan intervensi ini. Aktifitas kita hari ini sama dengan kemarin yaitu menonton film. dan ini adalah hari terakhir kita menonton film. Sebagaimana kesepakatan kita sebelumnya, Selama kegiatan nanti saya harap tidak ada dari teman-teman yang meninggalkan kegiatan. jika ada salah satu teman-teman ingin izin ke kamar mandi atau minum, maka pemutaran film akan kita pause sementara. film akan diputar kembali ketika semua sudah siap melanjutkan tontonan. Oleh karena itu, sebelum kegiatan dimulai teman-teman saya persilahkan terlebih dahulu untuk menyelesaikan urusannya terlebih dahulu.	- Membangun raport. - Peserta mengetahui dan sepakat dengan rule kegiatan, sehingga kegiatan dapat berlangsung dengan baik	Peserta mulai mendapatkan insight dan memahami dengan baik aspek intensi prososial secara keseluruhan dikuatkan dengan short film kompilasi.
			memastikan seluruh peserta	Agar kegiatan dapat segera kita laksanakan. saya ingin memastikan terlebih dahulu	- Memastikan kegiatan hari ini sudah dapat	

			<p>sudah hadir di ruangan dan sudah siap untuk memulai sesi terapi. Dan mengingatkan peserta kembali untuk membuat catatan berkenaan intensi prososial yang terdapat dalam alur cerita di film.</p>	<p>apakah teman-teman sudah siap untuk memulai kegiatan? Baiklah, Selama menonton film nanti teman-teman diminta untuk menuliskan bagian alur cerita yang teman-teman rasa menunjukkan intensi prososial.</p>	<p>dilaksanakan. - menginformasikan peserta mengenai aktifitas yang harus dilakukan</p>	
			Menyampaikan judul film pada sesi ke tiga yang berupa kompilasi short movie	Pada hari ini kita akan menonton film yang merupakan kompilasi dari beberapa short movie.	Peserta mengetahui agenda yang akan dilakukan pada hari ini	
			Memulai pemutaran film	Baiklah jika semua sudah siap, mari kita mulai kegiatan hari ini.	Memastikan kembali bahwa peserta sudah benar-benar siap memulai kegiatan	
			Trainer melakukan kegiatan observasi selama pemutaran film berlangsung.	<i>Melakukan Observasi</i>	Sebagai data tambahan untuk memperoleh informasi tambahan dari peserta	
			Pemberian <i>feedback</i> dan	Alhamdulillah, pada hari ini kita telah menyelesaikan	Peserta mulai bisa mengidentifikasi aspek	

			<p>meminta peserta untuk mendiskusikan masing-masing catatan yang sudah mereka tuliskan.</p>	<p>film terakhir. bagaimana teman-teman menarik alur filmnya?</p> <p>Baiklah, kalau begitu saya persilahkan kepada teman-teman secara satu persatu untuk menyampaikan poin apa saja yang berkaitan dengan intensi prososial di dalam cerita tadi?</p> <p>Teman-teman yang lain boleh menanggapi apakah cerita yang disampaikan tadi sesuai dengan alur di film.</p> <p>Selanjutnya saya akan menyampaikan <i>feedback</i> dari film yang telah kita tonton hari ini.</p>	<p>intensi prososial secara keseluruhan yaitu kejujuran, dermawan, tolong menolong, empati dan kerjasama melalui alur dari film yang sudah ditayangkan</p>	
			<p>Sebagai tugas rumah, pesertadiminta untuk merangkum seluruh catatan selama kegiatan disetiap sesi. Yang akan dijadikan sebagai topik materi atau diskusi pada kegiatan FGD.</p>	<p>Karena ini adalah sesi menonton film yang terakhir. maka saya meminta teman-teman untuk merangkum catatan selama kegiatan ditiap sesi. karena akan dijadikan sebagai materi diskusi kita esok hari.</p>	<p>Peserta memiliki bahan untuk topik diskusi FGD. yang mana topiknya berasal dari jurnal harian peserta selama menonton film.</p>	



			Trainer menutup kegiatan sesi film terakhir.	Sekian kegiatan kita pada hari ini. terima kasih banyak atas partisipasi teman-teman, sampai berjumpa esok hari.		
<b>Sesi V</b> <i>Focus Group Discussion</i>	<b>Rabu, 29 April 2020</b>	Laptop Alat tulis	Membentuk tim FGD yang terdiri dari Moderator, notulen, dan peserta FGD.	Assalamu'alaikum Wr. Wb Selamat pagi teman-teman. terima kasih sudah berkenan hadir kembali pada kegiatan kita hari ini. hari ini kita akan melaksanakan kegiatan fokus grup diskusi yang akan membahas masing-masing jurnal yang sudah teman-teman tuliskan berdasarkan materi intensi prososial yang sudah kita dapatkan sebelumnya. Namun sebelum memulai kegiatan, saya meminta kepada teman-teman silahkan memilih moderator, notulensi pada kegiatan kita hari ini.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- membangun raport</li> <li>- agar peran dalam diskusi dijalankan dengan baik</li> </ul>	Peneliti memperoleh informasi mendalam tentang tingkatan persepsi, sikap, dan pengalaman yang dimiliki peserta pada kegiatan psikoedukasi dan selama melaksanakan sesi media film
			Menjelaskan maksud dan tujuan dilaksanakannya FGD, serta menjelaskan tugas dari moderator	Tujuan kita mengadakan FGD ini adalah untuk membahas jurnal harian yang sudah teman-teman tulis selama kegiatan menonton film. disini saya akan menjelaskan peran dari moderator dan notulensi	peserta mampu menginternalisasikan nilai-nilai intensi prososial pada film ke dalam kehidupan sehari-hari	

			dan notulensi	serta rule yang harus diikuti oleh peserta selama kegiatan berlangsung.		
			Memulai kegiatan dengan mengajukan pertanyaan bersifat umum terkait intensi prososial.	<i>Kegiatan dihandle oleh moderator</i>	peserta mampu menginternalisasikan nilai-nilai intensi prososial pada film ke dalam kehidupan sehari-hari	
			Meminta masing-masing peserta FGD menanggapi Dan menyampaikan jurnal singkat yang sudah dirangkum selama Kegiatan menonton film.	<i>Kegiatan dihandle oleh moderator</i>	peserta mampu menginternalisasikan nilai-nilai intensi prososial pada film ke dalam kehidupan sehari-hari	
			Mendiskusikan hasil masing-masing jurnal harian selama terapi media film	<i>Kegiatan dihandle oleh moderator</i>	peserta mampu menginternalisasikan nilai-nilai intensi prososial pada film ke dalam kehidupan sehari-hari	
			Masing-masing peserta memberikan tanggapan mereka	<i>Kegiatan dihandle oleh moderator</i>	peserta mampu menginternalisasikan nilai-nilai intensi prososial pada film ke dalam kehidupan	



			terkait pentingnya intensi prososial		sehari-hari	
			Masing-masing peserta menceritakan pengalaman dan wawasan yang mereka dapatkan setelah menonton film.	<i>Kegiatan dihandle oleh moderator</i>	peserta mampu menginternalisasikan nilai-nilai intensi prososial pada film ke dalam kehidupan sehari-hari	
			Membuat kesimpulan terkait hasil diskusi tentang intensi prososial berdasarkan film yang sudah ditonton dan opini setiap individu berkenaan intensi prososial	<i>Kegiatan dihandle oleh moderator</i>	peserta mampu menginternalisasikan nilai-nilai intensi prososial pada film ke dalam kehidupan sehari-hari	

			Moderator peneliti menyampaikan poin-poin hasil diskusi Menutup kegiatan diskusi dan mengucapkan terima kasih	Baiklah, sebelum kita menutup kegiatan pada hari ini. moderator silahkan menyampaikan ringkasan hasil diskusi kita pada hari ini. Alhamdulillah selesai sudah kegiatan pada hari ini. terima kasih banyak atas partisipasi teman-teman dan sampai jumpa esok hari.	Peserta mendapatkan poin diskusi FGD	
Sesi VI Evaluasi dan <i>Post-Test</i>	Kamis, 30 April 2020	Lembar Post Test Laptop Alat tulis	Mengucapkan salam penutup kegiatan intervensi	Assalamu'alaikum Wr.Wb Terimakasih kepada teman-teman sudah memperkenalkan saya untuk memberikan intervensi media film. Sebelumnya perkenalkan kembali nama saya (...). Waktu kegiatan yang dilakukan ini sekitar 15-20 menit. Tujuan saya kali ini, ingin mengetahui perkembangan teman-temandalam intensi prososial setelah mengikuti serangkaian kegiatan sejak beberapa hari yang lalu.	Peserta mengetahui bahwa kegiatan intervensi akan segera berakhir	Peserta mengalami peningkatan intensi prososial setelah melakukan aktivitas intervensi. dilihat dari meningkatnya skor post test kelompok eksperiment dibanding kelompok kontrol.
			Memberikan	Baiklah disini saya akan	Mengevaluasi peserta	

			<i>feedback</i> dari kegiatan intervensi	memberikan penjelasan serta <i>feedback</i> dari aktifitas kita pada hari ini sekaligus seluruh rangkaian intervensi yang sudah kita laksanakan	tentang apa saja yang perlu dilakukan untuk meningkatkan intensi prososial	
			Memandu pengisian lembar <i>post-test</i>	Baiklah pada sesi ini kita akan kembali mengisi pernyataan yang sudah saya sediakan di google form. link sudah saya kirimkan dan teman-teman bisa cek di grup. Teman-teman diberi waktu 15 menit untuk mengisi pernyataan yang sudah tertera di form. silahkan diisi sesuai dengan keadaan teman-teman saat ini. Jika ada yang dibingungkan terkait cara pengisian teman-teman silahkan bertanya kepada saya.	Memandu proses pengisian posttest peserta	
			Mengumpulkan lembar <i>post-test</i>	Baik, karena sudah 15 menit teman-teman saya minta untuk mengumpulkan atau mengunggah hasil jawaban tadi dengan cara klik kirim pada tombol kirim di pojok kiri paling bawah.	Memandu proses pengisian posttest peserta	
			Penyampaian kesan dari peserta	Sebelum kegiatan ini kita akhiri saya ingin mengetahui kesan dan pesan	Peneliti mendapatkan <i>feedback</i> dari peserta terkait kegiatan intervensi	

				teman-teman terhadap kegiatan yang sudah kita laksanakan sejak beberapa hari ini		
			Salam penutup	Sekian kegiatan kita pada hari ini. terima kasih atas bantuan teman-teman dan semangat selalu semoga semakin banyak kegiatan-kegiatan positif yang dapat kita lakukan.	Untuk mengakhiri kegiatan intervensi	



### Daftar Pustaka

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aditama
- Darmawan, C. W. (2015). Hubungan antara konsep diri dengan intensi prososial siswa SMA Muhammadiyah 1 Malang. *Psikovidya*, 19(2), 94–105.
- Dayakisni, T., dan Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang. UMM press.
- Joseph, A.E. (2015). *Reel Therapy: Using Movie in Counseling and Psychotherapeutic Practice*. International Journal of Scientific & Engineering Research, 6 (8), 2100-210.
- Niva, H. (2016) Penerapan pendekatan cinematherapy untuk meningkatkan intensi prososial pada siswa Bosowa International School Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 1(6), 41-48.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi 11. Jilid 2. Jakarta. Erlangga
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial, individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Sulistyowati. (2016) *Pemanfaatan Cinema Therapy Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Pemahaman Tentang Meningkatkan Intensi Prososial Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 2 Menganti*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. 1-10.
- Padilla-Walker, L. M., & Carlo, G. (2014). The study of prosocial behavior. *Prosocial development: A multidimensional approach*, 3-16.





**LAMPIRAN 6**  
**(Lembar Evaluasi Intervensi)**

## LEMBAR EVALUASI INTERVENSI

**NAMA :**

1. Silahkan ceritakan secara ringkas tentang pentingnya intensi prososial menurut teman-teman berdasarkan film yang sudah di tonton.  
 .....  
 .....
2. Apakah ada perubahan yang teman-teman rasakan dari kegiatan intervensi kemarin? dari sesi materi, menonton film hingga diskusi bersama? jika IYA alasannya apa, jika TIDAK alasannya apa?  
 .....  
 .....
3. Silahkan sampaikan harapan yang ingin teman-teman lakukan setelah mengikuti kegiatan intervensi ini  
 .....  
 .....

**NOTE:**

- jawaban disampaikan dalam bentuk video





**INFORM CONCERN SUBJEK INTERVENSI**

**Nama :**

**Jenis Kelamin :**

**Usia :**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya menyatakan bahwa saya bersedia menjadi peserta intervensi pada kegiatan “Intervensi Media Film Untuk Meningkatkan Intensi Prososial Pada Remaja” yang akan dilaksanakan setiap pukul 21.00 WIB hingga pukul 23.00 WIB selama 1 minggu di bulan Mei 2020.

Tertanda,





**LAMPIRAN 8**  
**(Uji Verifikasi data dan Plagiasi)**





**LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**  
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

---

**SURAT KETERANGAN**

No: E.6.a/205/Lab-Psi/UMM/VII/2020

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan dibawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Sri Wahyuni  
NIM : 201610230311148  
Dosen Pembimbing : 1) Dr. Diah Karmiyati, M.Si  
2) Sofa Amalia, M.Si.

Yang bersangkutan telah melakukan :

1. Verifikasi Analisa Data.  
Dengan hasil: Lulus/Perbaikan

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 2 Juli 2020  
Petugas Cek  
  
Navy Tri Indah Sari



**LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**  
 Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

**SURAT KETERANGAN**

No: E.6.a/219/Lab-Psi/UMM/VII/2020

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan dibawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Sri Wahyuni  
 NIM : 201610230311148  
 Dosen Pembimbing : 1) Dr. Diah Karmiyati, M.Si  
 2) Sofa Amalia, M.Si.

Yang bersangkutan telah melakukan :

1. Cek Plagiasi.

Hasil: Lulus/Perbaikan

Dengan keterangan sebagai berikut:

No	Judul Skripsi	Batas Maksimal	Hasil
1	Intervensi Media Film untuk Meningkatkan Perilaku Prososial pada Remaja	25%	4%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 13 Juli 2020  
 Petugas Cek  
  
 Abdurroslid Nur Ali



**LAMPIRAN 9**  
**(Gambar Evaluasi Intervensi dan Inform Concern Subjek)**

## 1. Gambar Evaluasi Intervensi





## 2. Gambar Inform Concern

Informasi Concern Subjek Intervensi

Nama: Muhammad Muband Alfarizi

Jenis Kelamin: Laki - Laki

Usia: 22 tahun

Alamat: Jl. Raya ...

Tempat ini saya dapatkan bahwa saya bereslah ...

Dengan ini saya sampaikan bahwa saya bereslah ...

Tertanda

Muband Alfarizi

Informasi Concern Subjek Intervensi

Nama: Alina Arifudin Nisa

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 19 tahun

Alamat: Jl. Raya ...

Tempat ini saya dapatkan bahwa saya bereslah ...

Dengan ini saya sampaikan bahwa saya bereslah ...

Tertanda

Alina Arifudin Nisa

Informasi Concern Subjek Intervensi

Nama: Alina Arifudin Nisa

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 19 tahun

Alamat: Jl. Raya ...

Tempat ini saya dapatkan bahwa saya bereslah ...

Dengan ini saya sampaikan bahwa saya bereslah ...

Tertanda

Alina Arifudin Nisa

Informasi Concern Subjek Intervensi

Nama: Alina Arifudin Nisa

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 19 tahun

Alamat: Jl. Raya ...

Tempat ini saya dapatkan bahwa saya bereslah ...

Dengan ini saya sampaikan bahwa saya bereslah ...

Tertanda

Alina Arifudin Nisa

Informasi Concern Subjek Intervensi

Nama: Alina Arifudin Nisa

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 19 tahun

Alamat: Jl. Raya ...

Tempat ini saya dapatkan bahwa saya bereslah ...

Dengan ini saya sampaikan bahwa saya bereslah ...

Tertanda

Alina Arifudin Nisa